

**SEJARAH PEMIKIRAN HAMKA RELASI KEBUDAYAAN DENGAN  
SEJARAH ISLAM DI INDONESIA**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh**

**Gelar Sarjana Dalam Program Strata Satu (S-1)**

**Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**Oleh :**

**Rina Nurdianah**

**NIM : A92216147**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rina Nurdianah

NIM : A92216147

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul “SEJARAH PEMIKIRAN HAMKA; Relasi Kebudayaan Dengan Sejarah Islam di Indonesia” ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian atau buah karya tangan saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, jika ternyata dikemudian hari penelitian ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar keserjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 15 Desember 2021

Saya yang menyatakan,



Rina Nurdianah

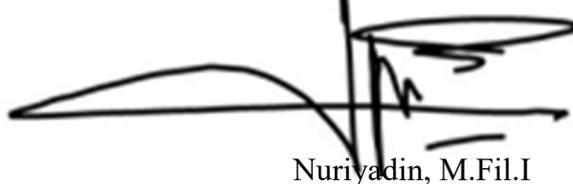
NIM. A92216147

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang disusun oleh Rina Nurdianah (A92216147) dengan judul “SEJARAH PEMIKIRAN HAMKA; Relasi Kebudayaan dengan Sejarah Islam di Indonesia” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 19 Desember 2021

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of several fluid, overlapping strokes. The signature is positioned above the name 'Nuriyadin, M.Fil.I'.

Nuriyadin, M.Fil.I

NIP. 197501202009121002

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi a.n Rina Nurdianah (A92216147) telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 10 Januari 2022

Penguji II ketua



**Nuriyadin, M.F.I.L.**

**NIP. 197501202009121002**

Penguji II



**Drs. H. M. Ridwan, M.Ag.**

**NIP.195907171987031001**

Penguji III



**Dr. Muhammad Khodafi, S.Sos., M.Si.**

**NIP.197211292000031001**

Penguji IV



**Dwi Susanto, S.Hum, M.A.**

**NIP.197712212005011003**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



**Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag.**

**NIP. 196210021992031001**



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rina Nurdianah  
NIM : A92216147  
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/ Sejarah Peradaban Islam  
E-mail address : rinanurdianah1998@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Sejarah Pemikiran Hamka: Relasi Kebudayaan Dengan Sejarah Islam di Indonesia

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 Mei 2022

Penulis

( Rina Nurdianah )

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Sejarah Pemikiran Hamka; Relasi Kebudayaan dengan Sejarah Islam di Indonesia. Secara garis besar, pembahasan yang ditulis dalam skripsi ini meliputi: (1) Bagaimana riwayat hidup Hamka? (2) Bagaimana pemikiran Hamka terhadap budaya dan Islam? dan (3) Bagaimana pandangan Hamka terkait relasi atau hubungan kebudayaan dengan perkembangan Islam di Indonesia? Penulisan skripsi ini disusun dengan menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu: *Heuristik* (pengumpulan sumber), *Verifikasi* (kritik sumber), *Interpretasi* (penafsiran sumber) dan *Historiografi* (penulisan sejarah). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis dan pendekatan sosio-intelektual. Sedangkan teori yang digunakan untuk menganalisis pembahasan adalah teori sosiologi pengetahuan menurut Ibn Khaldun dan Karl Mannheim. Hasil dari penulisan skripsi ini menyimpulkan bahwa: (1) Hamka adalah tokoh muslim Indonesia yang memiliki beberapa status sekaligus seperti Cendekiawan, sastrawan, politisi, pendidik, jurnalis, sejarawan, dan juga ulama. (2) Hamka menafsirkan kebudayaan sebagai usaha dan hasil usaha manusia dalam menyelesaikan kehendaknya untuk hidup dengan alam yang ada di sekelilingnya. Oleh karena itu, kebudayaan juga harus bersifat dinamis. Sedangkan terhadap Islam, Hamka menafsirkan sebagai ajaran yang memimpin manusia supaya percaya kepada Tuhan melalui pengucapan *la ilaha ilallah* diikuti oleh *Muhammad al-rasulullah* dan mengajarkan manusia agar akal budinya bebas merdeka kecuali kepada Allah. (3) Hamka berpandangan bahwa kebudayaan dengan Islam di Indonesia saling berelasi dan memperkuat satu sama lain. Kebudayaan di Indonesia berkembang akibat pengaruh Islam, dan penyebaran Islam juga terbantu atas peran budaya.

**Kata kunci: Hamka, kebudayaan, Islam**

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## ABSTRACT

This thesis is entitled “History of Hamka's Thought; The Relations of The Culture with Islamic History in Indonesia. Generally, the discussion written in this thesis includes: (1) What is Hamka's life history? (2) What are Hamka's thoughts on culture and Islam? and (3) What is Hamka's view of the relations between culture with the development of Islam in Indonesia? The research is written by using historical research methods, that is: Heuristics (source compiling), Verification (source critical), Interpretation (source interpretation) and Historiography (historical writing). The approach used is a historical approach and a socio-intellectual approach. While the theory used to analyze the discussion is the theory of the sociology of knowledge according to Ibn Khaldun and Karl Mannheim. The results of this thesis concludes that: (1) Hamka is an Indonesian Muslim figure who has several statuses such as scholars, writers, politicians, educators, journalists, historian, and ulama. (2) Hamka interprets culture as the efforts and results of human efforts in completing their will to live with the nature that surrounds them. Therefore, culture must also be dynamic. As for Islam, Hamka interprets it as a teaching that leads people to believe in God through the pronunciation of la ilaha ilallah followed by Muhammad al-Rasulullah and teaches humans to be free of mind except to Allah. (3) Hamka interprets that culture and Islam in Indonesia are interrelated and strengthen each other. Culture in Indonesia developed due to the influence of Islam, and the spread of Islam was also helped by the role of culture.

**Keyword: Hamka, culture, Islam**

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	vii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>ABSTRAK</b> .....	xiii
<b>ABSTRACT</b> .....	xiv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
<b>A. Latar Belakang</b> .....	1
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	7
<b>C. Tujuan Penulisan</b> .....	8
<b>D. Manfaat Penelitian</b> .....	8
<b>E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik</b> .....	8
<b>F. Metode Penelitian</b> .....	9
<b>G. Penelitian Terdahulu</b> .....	13
<b>H. Sistematika Penulisan</b> .....	16
<b>BAB II RIWAYAT HIDUP HAMKA</b>	
<b>A. Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan Hamka</b> .....	18
<b>B. Pengalaman Sosial dan Organisasi Hamka</b> .....	22
<b>C. Karya-Karya Hamka</b> .....	30
<b>BAB III PEMIKIRAN HAMKA TERHADAP BUDAYA DAN ISLAM</b>	

<b>A. Genealogi Pemikiran Hamka .....</b>	<b>34</b>
<b>B. Pandangan Hamka terhadap Kebudayaan .....</b>	<b>39</b>
<b>C. Pandangan Hamka Terhadap Islam .....</b>	<b>43</b>
<b>BAB IV RELASI KEBUDAYAAN DAN SEJARAH ISLAM INDONESIA MENURUT HAMKA</b>	
<b>A. Pengaruh Islam Terhadap Kebudayaan Indonesia .....</b>	<b>51</b>
<b>B. Dampak Kebudayaan Terhadap Perkembangan Islam di Indonesia .</b>	<b>58</b>
<b>BAB V PENUTUP</b>	
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>67</b>
<b>B. Saran-Saran .....</b>	<b>68</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>69</b>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) merupakan pribadi yang multi dimensional. Di dalam dirinya terlekat beragam status dan predikat. Ia adalah seorang sastrawan, ulama, cendekiawan Islam, pendidik, jurnalis, hingga aktivis politik. Disebut seorang sastrawan karena ia adalah novelis roman yang menghasilkan banyak karya sastra. Diantaranya bahkan diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Disebut sebagai seorang ulama karena ia adalah pendakwah, penafsir Alquran, dan pernah menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia. Hamka juga disebut sebagai seorang cendekiawan karena telah menghasilkan pemikiran yang kemudian dituliskan dalam buku-bukunya yang banyak dirujuk oleh sarjana. Ia juga mendapat gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar Kairo Mesir, dari Universitas Prof. Moestopo, dan dari Universitas Kebangsaan Malaysia.<sup>1</sup>

Hamka disebut sebagai pendidik karena ia pernah menjadi guru Agama di perkebunan Medan dan di Padang Panjang. Ketika masih di Minangkabau, ia mendirikan sekolah dengan nama *Tabligh School*. Atas dukungan Muhammadiyah berdasarkan hasil kongresnya di Maninjau, diputuskan bahwa sekolah tersebut diganti namanya menjadi *Kulliyatul Muballighin*. Tujuan lembaga ini adalah menyiapkan pendakwah atau

---

<sup>1</sup> Irfan Hamka, *Ayah; Kisah Buya Hamka* (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), 290.

*muballigh* yang sanggup menjadi khatib dan berdakwah, kemudian mempersiapkan guru *Thanawiyah* atau sekolah tingkat pertama, serta membentuk kader-kader Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat. Sedangkan sosok jurnalis dapat ditemui saat Hamka menjadi pemimpin majalah mingguan Pedoman Masyarakat di Medan.<sup>2</sup>

Hamka menjalani kegiatan sebagai wartawan hingga kedatangan Jepang di Indonesia. Majalah itu dibredel dan diawasi oleh kolonial Jepang. Di Medan ini pula menurut keterangan Rusydi Hamka, anak kandung Hamka, melahirkan berbagai buku. “Bagi buya, Medan adalah sebuah kota yang penuh kenangan. Dari kota ini ia mulai melangkahkan kakinya menjadi seorang pengarang yang melahirkan sejumlah novel dan buku-buku agama, falsafah, tasawuf, dan lain-lain. Sedangkan status aktivis politik didapatkan Hamka ketika ia menjadi anggota DPR-Konstituante melalui partai Masyumi dan menjadi pemicato utama dalam Pemilihan Raya Umum (1955).<sup>3</sup>

Sebagai seorang tokoh yang memiliki beragam predikat di berbagai bidang, Hamka menjadi seorang pemikir yang mampu mengaitkan antar nilai dalam karya-karyanya. Sebagai sastrawan yang sering mengangkat isu kebudayaan dalam karyanya seperti “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk” dan “Merantau ke Deli”, dan juga sebagai seorang pemikir Islam yang telah banyak menghasilkan karya seperti “Tasawuf Modern” dan

---

<sup>2</sup> Ibid., 291.

<sup>3</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat* (Jakarta: Penerbit Noura, 2016), 53.

“Tafsir Al-Azhar” menjadikan ia sebagai seorang yang meneliti hubungan antar keduanya, yaitu Islam dan kebudayaan.

Salah satu karya yang membahas keduanya adalah buku “Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi”<sup>4</sup> Buku ini adalah sebuah kritik Hamka terhadap budaya sukunya sendiri yaitu suku Minang. Dalam buku ini, Hamka memberikan penilaian bahwa beberapa adat istiadat yang ada di Minangkabau perlu disesuaikan dengan zaman dan hukum Islam. Ia menyatakan: “saya tidak membenci adat, saya tidak mengutuki kampung halaman, saya hanya menjelaskan kenyataan”. Dalam buku “Pandangan Hidup Muslim”, Hamka menjelaskan bahwa antara Islam dengan kebudayaan yang berkembang di masa kini, saling terkait erat satu sama lain. Menurutnya, Islam memiliki konsepsi yang cukup untuk mengisi kebudayaan dunia.

Di dalam tataran dunia, terjadi perebutan dan benturan antara kebudayaan satu dengan kebudayaan yang lain, terlebih antara kebudayaan yang berdasarkan kebendaan dengan kebudayaan yang berdasarkan kesadaran rohani. Untuk merespon fenomena ini, budayawan Islam harus mengambil bagian dari perkembangan budaya di tataran dunia itu. Bagi Hamka, filsuf Muslim belum ikut dalam menyumbangkan pikirannya. Kalaupun ada ahli ilmu pengetahuan yang beragama Islam, belum tentu

---

<sup>4</sup> Buku ini terbit pertama kali pada tahun 1946 dan telah mengalami beberapa cetak ulang. Hamka, *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi* (Depok: Gema Insani Press, 2018).

pangkal berpikirnya dari ajaran Islam, dari kalangan seniman pun demikian.<sup>5</sup>

Hamka pun adalah seorang pemerhati sejarah Islam Indonesia. Karya “Sejarah Umat Islam” membahas proses datangnya Islam di Indonesia hingga agama itu berkembang di kepulauan Nusantara. Dalam karyanya tersebut, disebutkan bahwa antara Islam dengan kebudayaan yang terbentuk di Indonesia mengalami keterkaitan yang sangat erat. Islam ikut mewarnai kebudayaan Indonesia. Salah satu yang paling terpengaruh adalah bahasa, yang kemudian menghasilkan bahasa Melayu. Bahasa tersebut banyak memiliki kata yang menyerap dari bahasa Arab seperti *tahniah* (selamat), *ta'ziah* (dukacita). Prasasti-prasasti yang ditulis zaman kerajaan Sriwijaya seperti prasasti Batu Bersurat Trengganu menggunakan bahasa Melayu yang ditulis dengan huruf Arab.<sup>6</sup> Di Jawa, Wali Songo memberikan pengaruh ajaran Islam yang sangat banyak pada filsafat Jawa hingga terhadap perwayangan. Mangkunegara keempat memberi orang Jawa nyanyian dalam jiwa tasawuf.<sup>7</sup>

Pandangan Hamka terhadap keterkaitan antara Islam dengan kebudayaan Indonesia, terlebih Melayu, disampaikan dalam seminar-seminarnya. Dalam Seminar Kebudayaan melayu di Kuala Lumpur tahun 1974, Hamka menegaskan, “tak ada Melayu tanpa Islam dan di balik Melayu adalah Islam.” Ia juga mengatakan, “Melayu tanpa Islam, hilang

---

<sup>5</sup> Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, (Depok: Gema Insani Press, 2003), 229.

<sup>6</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam*, (Singapore: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2006), 167.

<sup>7</sup> Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*., 228.

'me'-nya dan layulah dia. Minangkabau tanpa Islam, hilang 'minang'-nya, jadi kerbaulah dia.<sup>8</sup>

Pada Kongres Bahasa Indonesia di Medan tahun 1954 telah diambil keputusan bahwa Bahasa Indonesia adalah berasal dan berdasar kepada Bahasa Melayu. Sejak dahulu pula, orang asing menamai kepulauan Nusantara sebagai "Gugusan Pulau-Pulau Melayu" atau "Malay Archipelago." Bahasa-bahasa Melayu tersebut kemudian banyak dituangkan dalam karya sastra maupun karya tulis pemikiran Islam seperti agama Islam, tauhid, tafsir, fiqih, tasawwuf, dan filsafat. Karya-karya tersebut ditulis langsung oleh pribumi seperti Nuruddin al-Raniri, Syamsuddin Sumatrani, dan Hamzah Fansuri.

Soal budaya tersebut, Hamka mengutip pidato Muhammad Hatta saat momen Kongres Kebudayaan di Bandung. Menurutnya, kebudayaan adalah pertalian antara kejadian alam dengan usaha manusia dalam menyesuaikan hidupnya dengan kejadian alam tersebut. Diakibatkan adanya hujan dan gundukan tanah, manusia membuat sawah dan mendirikan rumah. Itulah kebudayaan. Dalam budaya keagamaan di Indonesia, nilai-nilai Islam mempengaruhi kebudayaan yang terbentuk. Masjid di Minangkabau, gondjongnya menjulang ke langit dan itu menggambarkan konsep tauhid.<sup>9</sup>

Hamka sendiri menilai bahwa manusia yang memahami dan beradab terhadap bahasa, budaya, dan sejarah di suatu masyarakat, akan

---

<sup>8</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat.*, 42.

<sup>9</sup> Rusydi Hamka, *Kebangkitan Islam dalam Pembahasan* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980), 69.

mampu meletakkan diri dan dapat duduk di mana saja. Adab kepada budaya dan sejarah ini dilakukan secara lahir dan batin. Secara lahir, ialah lebih dapat bersikap bijak dalam menghadapi kebudayaan selama tidak bertentangan dengan syariat Islam. Hal ini juga termasuk tidak memaksakan suatu kebudayaan baru secara total. Adapun secara batin ialah memikirkan dan merasakan akan alasan suatu budaya itu agar dapat tegak di masyarakat, sehingga tidak terburu-buru dalam menerima atau menghukumi suatu kebudayaan begitu saja. Ia menegaskan perlunya memahami sejarah agar dapat melihat dan memahami sesuatu kebudayaan secara tepat dan oleh karenanya dibutuhkan bahasa guna membaca sejarah dan kebudayaan dengan benar.<sup>10</sup>

Bagi ketua MUI pertama tersebut, adalah sebuah kewajaran bahwa perkembangan suatu kebudayaan mendapatkan pengaruh dari kebudayaan lain atau kebudayaan yang telah ada sebelumnya. Namun yang penting adalah bagaimana ketersambungan makna dan pemahaman seseorang dari bahasa sebelumnya dapat terjaga, sehingga generasi muda tidak kehilangan ruh dan rasionalitasnya terhadap budaya.<sup>11</sup>

Oleh karena itu jika hal-hal seperti itu dipahami, segala bentuk kebudayaan seperti bentuk rumah, makanan, bahasa, dan yang lainnya tidak akan mendapat celaan karena telah mengetahui alasan terbentuknya kebudayaan-kebudayaan tersebut. Hamka mengecam orang yang tidak memahami dan beradab pada kebudayaan. Baginya, jika manusia memiliki

---

<sup>10</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 100.

<sup>11</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat.*, 42.

batin suci, hati bersih, niat bagus, tidak akan canggung ke manapun dia pergi, walau ke Aceh, Makassar, Ambo, Ternate, Jawa, Madura, ataupun ke Minangkabau.<sup>12</sup>

Oleh karena itu, terdapat adanya hubungan atau relasi yang kuat antara kebudayaan di Indonesia dengan sejarah Islam di Indonesia. Hamka menyebut: "Dengan tegas dan berani mempertanggungjawabkan, dapatlah saya katakan bahwa modal yang diberikan Islam yang paling terbanyak, yang diberikan untuk membangun kebudayaan Indonesia." Ia membandingkan dengan kebudayaan lain yang berasal dari agama Hindu misalkan, telah meninggalkan candi, bebatuan, dan barang antik lainnya yang hanya berfungsi sebagai obyek wisata turis. Sedangkan Islam, telah meninggalkan masjid yang masih hidup dan ramai setiap harinya.<sup>13</sup>

Dari uraian di atas tentang bagaimana Hamka mendeskripsikan dan menganalisis keterkaitan antara kebudayaan dengan sejarah Islam di Indonesia, maupun dengan pernyataan-pernyataan tegasnya, maka kali ini penulis akan meneliti pemikiran Hamka terkait hubungan relasional tersebut dengan judul "Sejarah Pemikiran Hamka; Relasi Kebudayaan dengan Sejarah Islam di Indonesia."

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana riwayat hidup Hamka?
2. Bagaimana pemikiran Hamka terhadap budaya dan Islam?

---

<sup>12</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*., 100.

<sup>13</sup> Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*., 186.

3. Bagaimana pandangan Hamka terkait relasi atau hubungan kebudayaan dengan perkembangan Islam di Indonesia?

### **C. Tujuan Penulisan**

Skripsi ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui riwayat hidup Hamka
2. Mengetahui pemikiran Hamka terhadap budaya dan terhadap Islam
3. Mengetahui pandangan Hamka terkait relasi kebudayaan dengan perkembangan Islam di Indonesia

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai referensi dan khazanah pemikiran Hamka dan juga terkait sejarah Islam di Indonesia khususnya yang berhubungan dengan objek kebudayaan.
2. Manfaat praktis, penelitian ini ditulis sebagai syarat kelulusan Sarjana (S-1) jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI) Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

### **E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik**

Penelitian berjudul “Sejarah Pemikiran Hamka; Relasi Kebudayaan dengan Sejarah Islam di Indonesia” ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan historis khususnya sejarah dan pendekatan sosio intelektual. Pendekatan sejarah digunakan untuk menganalisis dan memberikan kerangka penulisan terhadap objek kajian yang akan diulas secara *diakronik* maupun *sinkronik*. Sedangkan pendekatan sosio-

intelektual digunakan untuk menganalisis sebab-sebab terbentuknya pemikiran Hamka. Gejala-gejala kehidupan yang dialami oleh Hamka akan dianalisis untuk memberikan gambaran utuh soal mengapa Hamka memiliki pemikiran-pemikiran soal sejarah Islam di Indonesia yang berelasi dengan kebudayaan.

Adapun teori yang digunakan adalah teori sosiologi pengetahuan menurut Ibn Khaldun dan Karl Mannheim. Menurut Khaldun, ilmu pengetahuan itu berasal dari kondisi sosial pada suatu tempat dan waktu tertentu. Senada dengan Khaldun, Mannheim menyatakan sebuah pemikiran hanya dapat dipahami dengan baik jika faktor-faktor sosial yang terletak di balik lahirnya pemikiran tersebut dipahami dengan baik. Sebuah pernyataan atau konsep dapat saja memiliki redaksi yang sama tetapi dimaksudkan untuk makna yang berbeda hanya karena lahir dari latar sosial yang berbeda.<sup>14</sup>

Oleh karena itu dalam penelitian kali ini, penulis akan menerapkan teori tersebut dengan menganalisis latar sosial yang melatar belakangi Hamka dalam menghasilkan pemikiran-pemikirannya tersebut, baik dari segi tempat, waktu, maupun predikat-predikat yang tersemat kepadanya.

## **F. Metode Penelitian**

Objek penelitian ini akan diulas dan ditulis menggunakan metode sejarah. Menurut Gilbert J. Garraghan seperti yang dikutip oleh Dudung Abdurrahman, metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan

---

<sup>14</sup> Hasan Basari, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan; Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 2012), 7-10.

prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulis. Sementara Louis Gottchalk menjelaskan metode penelitian sejarah sebagai "proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam ini menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya." Dalam penelitian sejarah terdapat beberapa tahapan yaitu antara lain: Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.<sup>15</sup>

#### 1. Heuristik

Heuristik atau pengumpulan sumber-sumber yaitu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data, atau jejak sejarah. Sumber sejarah disebut juga data sejarah. Tahapan ini merupakan tahapan yang pertama dilakukan oleh penulis yaitu melakukan penelitian dengan mengumpulkan sumber-sumber, baik itu yang bersifat primer maupun sekunder.<sup>16</sup>

Adapun sumber-sumber itu yakni:

##### a. Sumber primer

Sumber primer adalah data atau sumber asli maupun data bukti yang sezaman dengan peristiwa yang terjadi. Sumber primer sering disebut juga dengan sumber atau data langsung, seperti: orang, lembaga struktur organisasi dan lain sebagainya. Pada sumber data yang bersifat lisan, yang

---

<sup>15</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 43-44.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 12.

digunakan sebagai sumber primer adalah wawancara langsung dengan pelaksana peristiwa maupun saksi mata.<sup>17</sup> Dalam penulisan skripsi ini, peneliti hanya menggunakan sumber yang tertulis, baik primer maupun sekunder. Kebanyakan sumber primer yang digunakan dalam penulis adalah buku-buku karya Hamka itu sendiri. Disamping itu pula, penulis menggunakan buku karya anak kandung Hamka yaitu Irfan Hamka dan Rusydi Hamka sebagai penggambaran atas diri Hamka di luar dari sosok Hamka itu sendiri.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah data yang digunakan sebagai pendukung data primer. Data sekunder bisa jadi data yang telah ditulis berdasarkan sumber pertama. Dalam buku *Metode Penelitian Sejarah*, disebutkan bahwa data sekunder adalah data yang tidak secara langsung disampaikan oleh saksi mata.<sup>18</sup>

Dalam penulisan ini, sumber sekunder digunakan untuk memperkaya referensi terkait latar sosial, latar budaya, dan latar pemikiran yang mempengaruhi konstruk intelektual Hamka. Diantara referensi yang digunakan yaitu:

- 1) Nizar Syamsul, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual*  
Bandung: Kencana. 2008.

---

<sup>17</sup> Ibid., 56

<sup>18</sup> Ibid.

- 2) M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Intelligensi dan Perilaku Politik Bangsa*. Bandung: Mizan, 1993.
- 3) Abdul Haris, *Etika Hamka Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius* (Yogyakarta: LKIS, 2010)

## 2. Verifikasi

Setelah menemukan sumber atau data untuk penulisan penelitian ini. Tahap selanjutnya adalah melakukan kritik atau verifikasi. Kuntowijoto menjelaskan verifikasi ada dua macam: otentitas, atau keaslian sumber atau kritik ekstern, dan kredibilitas, atau kebiasaan dipercayai atau kritik intern.<sup>19</sup>

Pada penulisan skripsi ini, peneliti melakukan kritik ekstern dan kritik intern. Pada tahap kritik ekstern, peneliti melakukan pengecekan terhadap keaslian sumber yang dipakai oleh pengarang buku maupun jurnal yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian kali ini. Adapun pada tahap kritik intern, peneliti melakukan *cross check* terhadap referensi dalam penelitian ini, sehingga didapatkan data yang kredibel.

## 3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan

---

<sup>19</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 77.

sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori disusunlah fakta itu kedalam suatu interpretasi yang menyeluruh.<sup>20</sup> Pada penelitian kali ini, penulis melakukan penafsiran terhadap data-data yang sudah diperoleh sehingga memunculkan sebuah sintesis dan eksplanasi yang mudah dimengerti dan kredibel.

#### 4. Historiografi

Tahap ini adalah tahap terakhir dalam prosedur penelitian. Historiografi adalah penulisan sejarah berupa laporan hasil penelitian yang dituangkan dalam bentuk penulisan sejarah. Maka setelah dihasilkan suatu interpretasi utuh penulis terhadap konsep pemikiran Hamka terhadap relasi kebudayaan dan sejarah Islam Indonesia, peneliti akan menuliskan laporan penelitian ke dalam sebuah karya tulis ilmiah yang penulisannya akan dibagi dalam lima bab yang saling berkaitan, yaitu skripsi yang berjudul “Sejarah Pemikiran Hamka; Relasi Kebudayaan dengan Sejarah Islam di Indonesia”.

#### **G. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terkait pemikiran Hamka sudah jamak dilakukan oleh para mahasiswa di berbagai universitas maupun dari kalangan profesional. Kebanyakan penelitian terkait pemikiran Hamka adalah soal pandangan politik, tasawuf, konsep iman dan akhlak, dan konsep pendidikan.

---

<sup>20</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*.... 64.

Penelitian pemikiran Hamka terhadap kebudayaan, -terlebih yang direlasikan dengan sejarah Islam Indonesia –menurut penelusuran penulis, belum pernah dilakukan. Adapun penelitian tentang pemikiran Hamka terhadap budaya yang pernah dilakukan diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ummu Habibah yang berjudul “Pandangan Hamka Tentang Wanita.”<sup>21</sup> Sebagaimana judulnya, penelitian ini hanya berfokus seputar kewanitaan dan bagaimana Hamka memandangnya. Penelitian ini tentu berbeda dengan maksud penulis kali ini yang akan membahas konsepsi budaya secara umum menurut Hamka dan merelasikannya dengan sejarah Islam di Indonesia.
2. Skripsi yang ditulis oleh Moh. Raji Mukhtarl Faqieh yang berjudul “Sastrawan Hamka: Sastra Sebagai Transmisi Untuk Membentuk Nilai Keislaman Dan Nasionalisme Rakyat Indonesia (1925-1981)”.<sup>22</sup> Skripsi tersebut memiliki kesamaan sub-kajian dengan penelitian kali ini, yaitu keislaman di Indonesia. Namun dalam skripsi tersebut memfokuskan pada karya sastra Hamka. Sedangkan dalam penelitian kali ini, yang difokuskan adalah pemikiran utuh Hamka yang tidak hanya tertuang dalam karya sastranya, tapi dalam buku-buku lainnya serta ceramah-ceramahnya.

---

<sup>21</sup> Ummu Habibah, “Pandangan Hamka Tentang Wanita”, (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 1999).

<sup>22</sup> Moh. Raji Mukhtarl Faqieh, “Sastrawan Hamka: Sastra Sebagai Transmisi Untuk Membentuk Nilai Keislaman Dan Nasionalisme Rakyat Indonesia (1925-1981)”, (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

3. Skripsi yang ditulis oleh Sukron dengan judul “Etika Sosial Dalam Pandangan Hamka (Telaah Buku Tasawuf Modern).”<sup>23</sup> Skripsi ini khusus membahas soal pandangan Hamka terhadap etika sosial. Namun begitu, kajian ini hanya merujuk pada satu buku saja yaitu Tasawuf Modern karya Hamka. Tentu ini sangat berbeda dengan penelitian penulis yang mengkaji secara umum konsep kebudayaan menurut Hamka dan merujuk pada semua karyanya.
4. Skripsi karya Ayiz Azmi Aulia yang berjudul “Historiografi Islam Hamka Studi Atas Karya Sejarah Umat Islam.”<sup>24</sup> Skripsi ini memiliki kemiripan dalam menyoal pemikiran sejarah Hamka. Namun karya Azmi tersebut hanya merujuk pada buku Sejarah Umat Islam saja. Berbeda dengan penelitian penulis yang merujuk semua karya Hamka.
5. Skripsi karya Suheri yang berjudul “Seni Menurut Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar.”<sup>25</sup> Skripsi ini hanya meneliti terkait seni dan hanya merujuk satu karya saja yaitu tafsir Al-Azhar. Sedangkan penelitian kali ini tidak hanya membahas pandangan Hamka tentang seni saja, namun kebudayaan secara meluruh dan merujuk pada semua karyanya.

---

<sup>23</sup> Sukron, “Etika Sosial Dalam Pandangan Hamka (Telaah Buku Tasawuf Modern)”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004).

<sup>24</sup> Ayiz Azmi Aulia, “Historiografi Islam Hamka Studi Atas Karya Sejarah Umat Islam”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

<sup>25</sup> Suheri, “Seni Menurut Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

## H. Sistematika Penulisan

Dalam menuliskan penelitian ini, peneliti membagi penulisan ke dalam lima bab. Sistematika penulisan ini dibuat secara runtut, berkaitan, dan bersifat akumulatif antara satu bab dengan bab berikutnya.

Bab pertama adalah pendahuluan yang menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab pertama ini berupaya untuk memberi pemaparan terkait kerangka penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini.

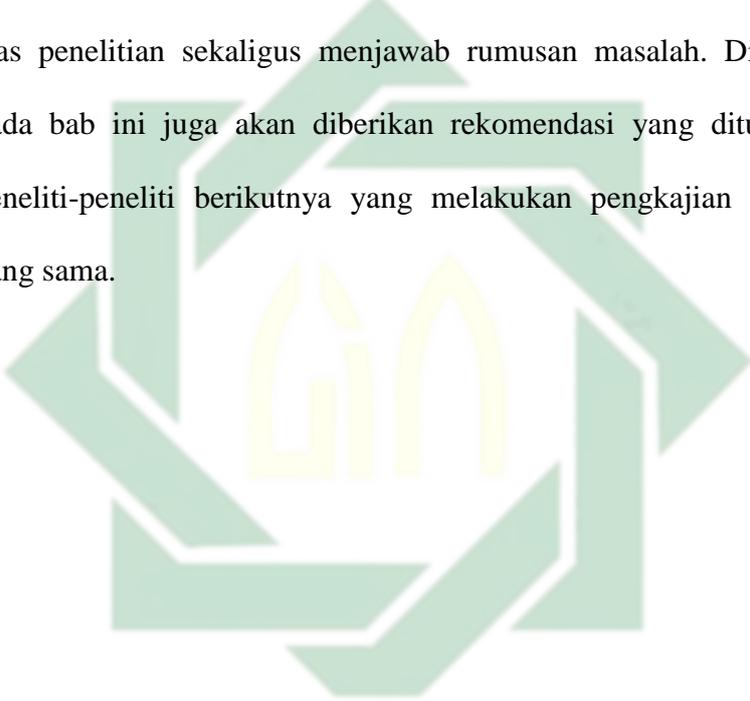
Bab kedua adalah riwayat hidup Hamka. Di bab ini akan dipaparkan secara deskriptif dan naratif soal latar belakang keluarga dan pendidikan Hamka, pengalaman sosial dan karir Hamka, serta penyebutan karya-karya Hamka baik karya sastra, karya ilmiah, maupun buku-buku lain karyanya.

Bab ketiga adalah pembahasan tentang sejarah pemikiran Hamka. Bab ini bertujuan untuk memahami latar belakang yang mempengaruhi konstruk pemikiran Hamka. Di bab ini, terdapat tiga pembahasan. Pertama adalah mengenai genealogi pemikiran Hamka. Kedua adalah pemikiran Hamka terhadap budaya, dan ketiga adalah pemikiran Hamka terhadap agama.

Bab keempat adalah pembahasan tentang relasi kebudayaan dan sejarah Islam Indonesia menurut Hamka. Bab ini adalah analisis

pandangan Hamka terhadap keterkaitan/hubungan/relasi antara kebudayaan dengan sejarah Islam di Indonesia. Sehingga pada bab ini akan diuraikan tentang saling keterpengaruhannya antara Islam dengan kebudayaan dalam konteks Indonesia.

Bab kelima yaitu penutup, penulis akan memberikan kesimpulan atas penelitian sekaligus menjawab rumusan masalah. Di samping itu, pada bab ini juga akan diberikan rekomendasi yang ditujukan kepada peneliti-peneliti berikutnya yang melakukan pengkajian terhadap objek yang sama.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### RIWAYAT HIDUP HAMKA

#### A. Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan Hamka

Abdul Malik Karim Amrullah merupakan putra dari Syaikh Abdul Karim Amrullah, seorang tokoh pionir gerakan Islam “Kaum Muda” di Minangkabau. Abdul Karim Amrullah atau yang terkenal dengan sapaan Haji Rasul memulai pergerakan Islam pada tahun 1906 setelah kembalinya ia dari Makkah. Haji Rasul menjadi perintis gerakan pertentangan terhadap ajaran Rabithah. Pada masa pertentangan antara golongan muda dan golongan tua di tahun 1908, istri dari Abdul Karim, Safiyah melahirkan putra bernama Abdul Malik.<sup>26</sup>

Sebagai seorang ayah, Abdul Karim mempunyai metode yang keras dan lugas dalam mendidik anak-anaknya. Karakter pendidikan yang diterapkan oleh sang ayah menjadikan Malik mempunyai roh pemberontak.<sup>27</sup> Sejak kecil ia mengamati ayahnya berdakwah di keluarga dan masyarakat. Abdul Karim menyampaikan syarahan kepada umat Islam dengan mendirikan pondok pesantren di Padang Panjang dengan nama “Sumatera Thawalib.” Sumatera Thawalib adalah bentuk resistansi yang diprakarsai oleh Jamaluddin Rasyid, seorang putra Minangkabau yang terkenal pada masa tersebut. Kembalinya Jamaluddin Rasyid setelah

---

<sup>26</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Noura, 2016), 3.

<sup>27</sup> Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup* (Depok: Gema Insani Press, 2014), 79.

pulang dari Eropa di tahun 1915 membawa langkahnya untuk ikut meresmikan entitas Sumatera Thawalib.<sup>28</sup>

Pada tahun 1916 sampai 1923, Malik menempuh pendidikan pembelajaran agama Islam di suatu sekolah diniyah di Parabek. Setelah itu, ia melanjutkan pembelajaran di “Sumatera Thawalib”. Kecerdasan Malik terlihat bahkan di usianya yang masih muda. Ia mempunyai kemampuan literasi (Arab, Latin, dan Jawi) dengan baik. Pada usia 17 tahun, Malik mengembara dan menjadi ulama muda yang dikagumi oleh masyarakat. Berhulu dari ketertarikannya pada seni dakwah menjadikan ia senang mencatat dan merangkum pidato dari orator-orator di Jawa. Di usianya yang masih remaja, Malik menjadi editor buku “Khatibul Ummah” yang menjadi karya pertamanya sebagai seorang penulis.<sup>29</sup>

Setelah mengembara dan melakukan pencarian ilmu ke berbagai tempat, Malik memenuhi keinginan ayahnya tentang pernikahan. Malik pun melangsungkan pernikahan dengan Siti Raham binti Endah Sutan pada 5 April 1929.<sup>30</sup> Setelah menikah, Malik yang telah menunaikan ibadah haji dan dikenal dengan nama Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) aktif sebagai pengurus Muhammadiyah Cabang Padang Panjang.

Selama menjalani kiprahnya di bidang dakwah, Hamka ditemani oleh istrinya. Siti Raham mendampingi kehidupan Hamka selama 43 tahun dengan melahirkan 10 orang anak. Perantauan Hamka dan Siti Raham berlangsung selama 40 tahun, di antaranya 3 tahun di Makassar, 11 tahun

---

<sup>28</sup> Hamka, *Ayahku*, (Depok: Gema Insani Press, 2016), 290-291.

<sup>29</sup> Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup.*, 105.

<sup>30</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat.*, 27.

di Medan, dan 22 tahun di Jakarta.<sup>31</sup> Siti Raham merupakan istri yang menemani perjalanan Hamka sampai ia meninggal dunia pada tahun 1972. Perikatan Hamka dengan Siti Raham bermula ketika Hamka pulang dari Makkah pada tahun 1927. Siti Raham melahirkan anak yang bernama Zaki Hamka, Rusydi Hamka, Fachri Hamka, Azizah Hamka, Irfan Hamka, Aliyah Hamka, Fathiyah Hamka, Hilmi Hamka, Afif Hamka, dan Shaqib Hamka. Selain dari kesepuluh anaknya, Hamka dan Siti Raham juga mempunyai dua orang anak yang meninggal dan dua orang anak yang keguguran.

Hamka dan istrinya hidup dalam kesederhanaan. Hamka dan keluarganya pernah hidup di sebuah kamar asrama sekolah Kulliyatul Muballighin pada tahun 1935. Kamar tersebut dinamakan oleh Hamka dengan istilah “kamar sudut”. Setelah mendirikan dan tinggal di Kulliyatul Muballighin selama tiga tahun, Hamka ke Makassar dan menulis surat kabar yang beredar di Medan dan Jakarta. Meskipun hidup dengan prasaja, Hamka tetap menunaikan tugasnya sebagai seorang mubaligh dibuktikan dengan keaktifannya dalam kepengurusan Muhammadiyah dimulai pada akhir tahun 1925.<sup>32</sup>

Pada tahun 1963, PKI menyerang Hamka dengan tuduhan plagiasi terhadap karya “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck”. Satu tahun setelahnya, di tahun 1964 Hamka ditangkap dengan tuduhan mengepalai gerombolan yang bermaksud membunuh Presiden Soekarno. Hamka

---

<sup>31</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat.*, 27.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 31.

dipaksa membuat pengakuan palsu, dituding, dihina dan diancam supaya mengakui tuduhan tersebut. Di dalam penahanan, Hamka menderita sakit wasir yang mengharuskan ia dibawa ke Rumah Sakit Persahabatan Rawamangun, Jakarta.

Dengan adanya polemik berkaitan dengan kekuasaan pada masa kepemimpinan Presiden Soekarno, serta tuduhan plagiasi yang ditudingkan kepada Hamka, kesehatan Siti Raham menjadi semakin buruk. Daya tubuh Siti Raham kian menurun dan wafat pada 1 Januari 1972 pukul 07.45 di Ruang Cendrawasih Rumah Sakit Umum Pusat Jakarta dengan usia 58 tahun.<sup>33</sup> Siti Raham meninggalkan nasihat kepada anak-anaknya supaya merawat Hamka yang telah memasuki usia senja.

Menurut Rusydi Hamka, kesedihan Hamka karena ditinggal wafat oleh Siti Raham sempat menghilangkan hasrat di dalam dirinya untuk melanjutkan pergerakan dan karya. Dalam kesepiannya, ia meminta kepada anak-anaknya supaya dirinya dimakamkan di dekat makam Siti Raham. Berbagai cara dilakukan oleh anak-anaknya dalam menenangkan hati sang ayah. Suatu waktu, Rusydi Hamka memberitahukan kepada Hamka bahwa Muktamar Muhammadiyah yang akan datang pada tahun 1974 bertempat di Padang. Namun, respon dari ayahnya pada saat itu menuai hasil nihil. Setelahnya, anak-anak Hamka berikhtiar untuk mencari

---

<sup>33</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat.*, 47.

istri baru untuk ayahnya. Pada Agustus 1973, Hamka menikah dengan Siti Khadijah yang berasal dari Cirebon.<sup>34</sup>

Sejak 17 Juli 1981, Siti Khadijah menemani Hamka yang dirawat di rumah sakit. Pernikahan keduanya berlangsung selama delapan tahun sampai Hamka meninggal dunia pada tanggal 24 Juli 1981 di usia 73 tahun.<sup>35</sup> Dengan bantuan Gubernur DKI Tjokropranolo, Hamka dimakamkan di Pemakaman Umum Tanah Kusir, Jakarta.

## **B. Pengalaman Sosial dan Organisasi Hamka**

Abdul Karim Amrullah bersama dengan Muhammad Djamil Djambek dan Abdullah Ahmad melakukan berbagai pergerakan Islam yang terinspirasi oleh pergerakan Taher Djalaludin dalam menyebarkan pemikiran Muhammad Abduh. Pada tahun 1910, Abdul Karim Amrullah menyetuskan pengecaman pemikiran Rabithah dan Wasilah yang dilakukan oleh para penganut Tarekat. Keresahannya dituliskan dalam sebuah buku yang berjudul *Qaṭ'u Razdi al-Mulhidīn*. Kehadiran karya tersebut memuat isi tentang pembelaan Haji Rasul terhadap alur berpikir gurunya, yakni Ahmad Khatib. Ahmad Khatib dalam bukunya yang berjudul *Izhār Zuqal al-Kādhībīn* menjelaskan tentang pertentangan dirinya terhadap penganut Tarekat. Polemik tersebut berlanjut mendapatkan konfrontasi dari Ahmad Munka sebagai penganut paham Tarekat dengan menuliskan bukunya yang berjudul *Irqām al-Muta'annitīn*

---

<sup>34</sup> Irfan Hamka, *Ayah... Kisah Buya Hamka* (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), 52.

<sup>35</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat.*, 49.

*li Inkārihim Rābiṭah al-Wāsiṫin.*<sup>36</sup> Dengan falsafah dan pergerakan yang dilakukan oleh Abdul Karim Amrullah, Muhammad Djamil Djambek, dan Abdullah Ahmad, mereka dituding dengan berbagai wasangka dan teritorial. Dakwaan-dakwaan tersebut di antaranya adalah sesat dan menyesatkan, serta pelabelan kafir karena mereka mengenakan tas, baju, jas, dan dasi yang menyerupai pakaian Barat.<sup>37</sup>

Pengembaraan yang dijalani oleh Abdul Karim Amrullah menginspirasi Hamka dalam melanjutkan perjuangan dakwah Islam. Perjalanan Hamka dalam mengenal pergerakan Islam berawal pada akhir tahun 1924, ketika ia berangkat ke Yogyakarta untuk belajar kepada Hadji Oemar Said (H.O.S) Tjokroaminoto. Pada pertengahan bulan di tahun 1925, Hamka pulang ke Padang Panjang dan ikut serta dalam mendirikan Tabligh Muhammadiyah di Gatangan, Padang Panjang. Kemudian di akhir tahun 1925, Hamka mulai bergerak dalam kegiatan Muhammadiyah. Jabatan yang diraihinya dalam kepemimpinan Muhammadiyah di Padang Panjang yaitu menjadi Ketua Bagian Taman Pustaka, Ketua Tabligh, dan Ketua Muhammadiyah Cabang Padang Panjang.

Pada tahun 1930, Hamka mendirikan Muhammadiyah di Bengkalis, Riau. Empat tahun setelahnya, Hamka menjadi Anggota dalam Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatra Tengah. Hamka menjadi pimpinan Majalah Pedoman Masyarakat dan terlibat dalam gerakan

---

<sup>36</sup> Hamka, *Ayahku.*, 290-291.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 105.

Muhammadiyah Sumatra Timur pada 22 Januari 1936. Kemudian, pada 1971 ia ditetapkan sebagai Penasihat Pemimpin Pusat Muhammadiyah.<sup>38</sup>

Karir Hamka secara resmi di pemerintahan dimulai pada tahun 1950 dengan menjadi Pegawai Kementerian Agama. Ia bekerja sebagai pegawai negeri golongan F dengan mengemban tugas mengajar di berbagai perguruan tinggi Islam, seperti Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta, Universitas Islam Jakarta, Fakultas Hukum dan Falsafah Muhammadiyah di Padang Panjang, Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar dan Universitas Islam Sumatera Utara (UISUI).

Salah satu personalitas khusus dari Hamka, menurut Azra sebagaimana dikutip oleh Usep, yaitu komitmennya yang kuat dalam memegang pendirian. Apabila ada agama atau negara yang bertentangan dengan pemikiran Hamka berdasarkan norma agama, maka ia akan menjadi oposisi. Ia menjadikan posisi tersebut sebagai kekuatan untuk membangun agama dan negara dari arah luar. Sebagai contohnya terlihat dari sikap Hamka yang mengundurkan diri karena tidak sepaham dengan pemerintah Soeharto.<sup>39</sup> Goto juga menjelaskan bahwa Hamka secara mental siap menerima cela dan kritikan dari mayoritas umat Islam Indonesia. Salah satunya adalah ketika pemerintah Jepang mewajibkan rakyat Indonesia untuk tunduk kepada kekuasaan Jepang di Tokyo. Hamka dan pengikutnya diminta datang menghadap pada tanggal 29 April 1942

---

<sup>38</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat.*, 7.

<sup>39</sup> Usep Taufik H, 'Tafsir Al-Azhar: Menyelempi Kedalaman tasawuf Hamka', *Al-Turas* Vol. XXI, No. 1, Januari 2015, 55.

dengan paksa untuk tunduk kepada kekuasaan Jepang. Masa tersebut merupakan salah satu masa tersulit bagi kaum Muslim di Indonesia.<sup>40</sup>

Setelah Pemilihan Umum Pertama pada tahun 1955, Hamka dicalonkan menjadi Anggota DPR dan duduk sebagai Anggota Konstituante untuk pertama kalinya. Tiga tahun sesudahnya, Hamka menjadi Anggota Delegasi Indonesia dalam rangka Simposium Islam di Lahore, Pakistan. Namun, perjalanan Hamka sebagai anggota konstituante tidak selalu berjalan dengan lancar. Dalam Sidang Konstituante di Bandung, ia menolak gagasan Presiden Soekarno terhadap adanya ide penerapan Demokrasi Terpimpin. Setelah Dewan Konstituante dibubarkan pada Juli 1959 dan dibubarkannya Masyumi pada 1960, Hamka memutuskan untuk fokus pada Dakwah Islamiyah dan menjadi pimpinan kepengurusan Masjid Agung Al-Azhar. Hamka berkeyakinan bahwa sekalipun ia tidak ada di kursi pemerintahan, penyiaran agama Islam tetap harus dilanjutkan.<sup>41</sup>

Hamka sebagai sastrawan menjelaskan bahwa mengarang adalah suatu perjuangan. Mengarang bukan sekadar bersenandung memuja alam dan keindahan belaka, melainkan suatu mata rantai perjuangan dalam menegakkan Islam dari sektor kebudayaan yang di dalamnya terdapat unsur seni, akhlak, dan ilmu pengetahuan, dengan Islam sebagai sumbernya. Dasar kepengarangan Hamka adalah cinta dan pujaan terhadap iman.

---

<sup>40</sup> Ibid.

<sup>41</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat.*, 9.

Berkaitan dengan pengajaran di lembaga pendidikan, pada tahun 1950, Hamka menjadi Dosen Perguruan Tinggi Islam di antaranya Universitas Islam Jakarta, Perguruan Tinggi Agama Islam Nasional Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah Padang Panjang, dan Universitas Muslim Ujung Pandang. Selain itu, Hamka juga menjadi Anggota Lembaga Kebudayaan Nasional. Dengan jabatannya tersebut, Hamka mengunjungi Burma dan Thailand sebagai anggota Misi Kebudayaan Indonesia. Sepulangnya ia dari Burma dan Thailand, Hamka menuliskan karyanya dalam buku “Falsafah Ideologi Islam”.<sup>42</sup>

Hamka merupakan seorang budayawan yang terpilih menjadi Anggota Konstituante dalam Pemilihan Umum 1955.<sup>43</sup> Hamka menilai bahwa sektor kebudayaan yang diwarnai dengan Islam sebagai sumbernya merupakan marwah yang senantiasa perlu dijaga kemurniannya. Pada tahun 1963, Hamka menyampaikan gagasan tentang “Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia” dan membantah pemikiran Orientalisme dengan keyakinan bahwa agama Islam masuk ke Indonesia langsung dari Arab, bukan dari India maupun Gujarat. Hamka menyampaikan pendapat tersebut di Seminar Kebudayaan dan Sejarah dengan bersumber pada buku perjalanan Ibnu Batutah dan kisah pengembara Tiongkok, Cheng Ho, serta sumber dari buku-buku lain dan hadis Nabi Muhammad saw tentang berwudu dengan air laut.

---

<sup>42</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 101.

<sup>43</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat.*, 113.

Di kediaman Hamka, keluarga kandung Hamka merawat anak-anak yatim piatu dari berbagai macam latar belakang. Hamka mengasuh dan menyebut mereka dengan sebutan “Anak Kesebelas”. Ihwal tersebut karena anak kandungnya berjumlah sepuluh orang anak. Hamka dan Siti Raham merawat anak-anak kesebelas seperti halnya anak sendiri, sampai anak-anak tersebut mendapatkan pekerjaan atau berkeluarga.<sup>44</sup>

Dalam upaya mendidik anak kesebelas menjadi pribadi yang tekun dan berilmu, Hamka mendirikan “Pustaka Keluarga” yang ditujukan untuk menjadi ruang berpikir dan berkarya bagi anak-anak kesebelas. Sekalipun mempunyai banyak anak di rumahnya, salah satu sifat Hamka yang tetap lestari meskipun usianya senja adalah ingatan yang tetap terawat. Kepribadian tersebut dibuktikan dengan avontur, pencapaian dan karya-karyanya.

Setelah pembubaran Dewan Konstituante pada tahun 1959, di bulan Juli 1961 Hamka bersama dengan Letjen Sudirman mendirikan Perpustakaan Islam di Masjid Agung Al-Azhar.<sup>45</sup> Upacara pembukaan Yayasan Perpustakaan Islam Pusat diselenggarakan di bulan Ramadan dan bertepatan dengan peringatan Nuzulul Quran. Kiprah Hamka berhasil menjadikan Masjid Agung Al-Azhar sebagai pusat kegiatan dakwah dan penerbitan majalah Gema Islam. Namun, perjalanan dalam menjadikan cakrawala Islam semakin meluas tidaklah mudah bagi Hamka. Melalui koran Komunis, PKI dengan organisasi kebudayaan yang bernama

---

<sup>44</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat.*, 128.

<sup>45</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual.*, 102.

LEKRA (Lembaga Kebudayaan Rakyat) menyerang para budayawan Islam, termasuk di antaranya adalah Hamka.

Serangan PKI di sektor kebudayaan menjadi lebih kuat setelah adanya bantuan dari organisasi kebudayaan PNI yang bernama LKN (Lembaga Kebudayaan Nasional). Situasi semakin memanas bersamaan dengan penyerangan terhadap golongan Islam dengan adanya aksi mahasiswa PKI menuntut pembubaran Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Puncak dari situasi tersebut bagi Hamka adalah penangkapan dirinya karena undang-undang subversif dengan tuduhan pengadaan komplotan dengan tuduhan adanya niat membunuh Presiden Soekarno.<sup>46</sup> Namun, seorang pemuka agama yang baik tetaplah abid di mana pun ia berada. Walaupun Hamka dikritik, difitnah, dicerca, ditangkap dan diabaikan, pukauan Hamka tidak mudah pudar. Para cendekiawan, pejabat, atau masyarakat tetap menaruh segan dan hormat kepada Hamka. Salah satu bentuk validasinya adalah dari adanya ketakziman Presiden Soekarno kepada Hamka. Soekarno meminta Hamka menjadi khatib Idulfitri di Masjid Baitur Rahim, Istana Merdeka, Jakarta dan mengharapkan kesediaan Hamka untuk memakamkan jenazah Presiden Soekarno ketika wafat.

Pemikiran Hamka menjadikan ia tidak hanya dikenal dalam histori cendekiawan di dalam negeri, melainkan peneliti asing pun ikut membicarakan Hamka. Peneliti tersebut di antaranya adalah James Rush,

---

<sup>46</sup> Muhammad Hilmi Jalil dan Fakhru Adabi Abdul Kadir, "Written Works as A Channel of Human Development: Studies on Hamka's Novel" dalam Usep Taufik H, 'Tafsir Al-Azhar: Menyelempi Kedalaman tasawuf Hamka', 53.

Karel A Steenbrink, dan Gerrard Mousayy. Tidak jauh berbeda dengan kajian terdahulu tentang Hamka yang tidak menyinggung corak pemikiran tuturannya, maka studi Rush pun demikian. Ia menggambarkan Hamka dalam arti signifikan sebagai salah satu pelaku sejarah modern Indonesia yang turut berperan serta membuat formulasi ide di kalangan bangsa Indonesia. Dalam karya tulis yang berjudul *Hamka (1908-1981): a Mystical Teacher as Political Leader of The Islam Indonesia*, Stenbrink menyoroti peranan Hamka sebagai seorang sufi dalam politik Indonesia. Pada artikel *Une Grande Figre de L' Islam Indonesien: Buya Hamka*, Gerrard Moussay menyatakan bahwa meskipun Hamka hanya bermodalkan Pendidikan paling dasar, Hamka berhasil memperoleh pengetahuan yang maju dalam bidang yang berbeda-beda, seperti jurnalistik, sejarah, antropologi, politik dan Islamologi.<sup>47</sup>

Dalam suatu perjalanan melawat ke beberapa negara Arab dan sembari menunaikan ibadah haji, Hamka melakukan perjalanan luar negeri untuk meluaskan horizon dakwah. Melalui pengarungan ke Amerika, Hamka melahirkan sebuah karya yang berjudul “Empat Bulan di Amerika”. Selain ke Amerika, Hamka juga berkunjung ke Mesir. Hamka melakukan pidato yang berjudul “Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia”. Pada tahun 1961, Hamka diundang untuk menghadiri seminar Islam oleh Universitas Punjab di Lahore, Pakistan. Dengan adanya seminar tersebut, Hamka bertemu dan membentuk diskursus dengan

---

<sup>47</sup> Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar* (Ciputat: Logos, 2004), 11-12.

Muhammad Al-Bahay. Di hadapan para cendekiawan Mesir, Hamka membawakan pidato yang berjudul “Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia. Pidato itu kemudian dianggap sebagai promosi mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa oleh Universitas Al-Azhar, Kairo. Di tahun 1974, Hamka mendapat gelar yang sama oleh Universiti Kebangsaan Malaysia Pemberian gelar tersebut dilakukan langsung oleh Counselor universitas itu sendiri, yaitu Tun Abdul Razak, Perdana Menteri Malaysia.<sup>48</sup>

### C. Karya-Karya Hamka

Berkarya merupakan momentum yang konfidensial bagi Hamka. Pada Juli 1959, ia melahirkan majalah Panji Masyarakat bersama dengan K.H. Fakhri Usman. Dengan adanya majalah tersebut, Hamka dikenal sebagai budayawan dengan pengetahuannya yang menitikberatkan terhadap wawasan Islam. Tidak selalu bergerak dengan mulus, Panji Masyarakat sempat dihentikan edarannya oleh rezim Presiden Soekarno pada 17 Agustus 1960 karena majalah tersebut memuat karangan “Demokrasi Kita” oleh Dr. Mohammad Hatta.<sup>49</sup> Pada tahun yang sama, Hamka berhenti sebagai pegawai negeri. Sebagai pengganti dari entitas majalah Panji Masyarakat, Hamka menerbitkan Majalah Gema Islam pada tahun 1962. Setelah berakhirnya kekuasaan Presiden Soekarno, majalah Panji Masyarakat kembali diterbitkan pada masa kepemimpinan Presiden Soeharto.

---

<sup>48</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat.*, 9-18.

<sup>49</sup> *Ibid.*, 10.

Konsistensi Hamka dalam menulis sudah terlihat bahkan di usianya yang masih remaja. Karya tulis pertama yang dirangkai oleh Hamka adalah Khatibul Ummah yang terbit hingga tiga jilid. Buku tersebut merupakan hulu mengarang yang dicetak dalam huruf Arab. Hamka adalah seorang penulis yang mempunyai berbagai karya di antaranya adalah Si Sabariah, Pembela Islam, Kepentingan Melakukan Tabligh, Arkanul Islam, Di Dalam Lembah Kehidupan, Islam dan Demokrasi, Pandangan Hidup Muslim, Dari Hati ke Hati, dan Dakwah Islam. Selain itu, Hamka menuliskan beberapa karya sastra yang berjudul Laila Majnun, Di Bawah Lindungan Ka'bah, dan Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Sebagai sejarawan, Hamka menuliskan karya yang memuat tentang histori umat Islam dalam bukunya yang berjudul Sejarah Umat Islam.

Salah satu tafsir Al-Quran yang dihasilkan di Indonesia adalah Tafsir Al-Azhar, karya Hamka. Sebagai seorang penulis Tafsir Al-Azhar, Abdurrahman Wahid pernah menyatakan bahwa karya tersebut merupakan karya monumental Hamka. Melalui penafsirannya, Hamka mendemonstrasikan keluasan pengetahuannya pada disiplin ilmu yang terangkum oleh bidang ilmu agama Islam dan pengetahuan non-keagamaan yang kaya dengan informasi<sup>50</sup>. Sumber Tafsir Al-Azhar mencakup kitab-kitab tafsir klasik yang terdiri dari tafsir kalangan Sunni, Mu'tazilah dan Syiah. Hamka menyatakan secara eksplisit tentang corak haluan dari penafsirannya. Ia menulis tafsir tersebut tanpa membawa

---

<sup>50</sup> Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Permadani, 2004), 6-7

pertikaian madzhab. Hamka mencoba menghubungkan antara sejarah Islam modern dengan studi Al-Quran dan berusaha melangkah keluar dari penafsiran konvensional. Titik tekannya ada pada penguraian ajaran Al-Quran dan menyesuaikannya dengan konteksnya dalam ranah keislaman.

Karya monumental Tafsir Al-Azhar terkadang menyebutkan sejarah dan hikmah kuno. Sebagai contoh Ketika Hamka menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 104. Ia mengutip nasihat Kong Hu Cu, “Sebelum aku mengurus hal negara, lebih dahulu aku hendak menyelesaikan pengertian dari setiap kata yang dipakai”. Begitu pula dengan pujangga Perancis, Voltaire berkata, “Sebelum dua orang bertukar pikiran, hendaklah mereka terlebih dahulu bersepakat tentang arti kalimat yang hendak mereka bicarakan”.<sup>51</sup>

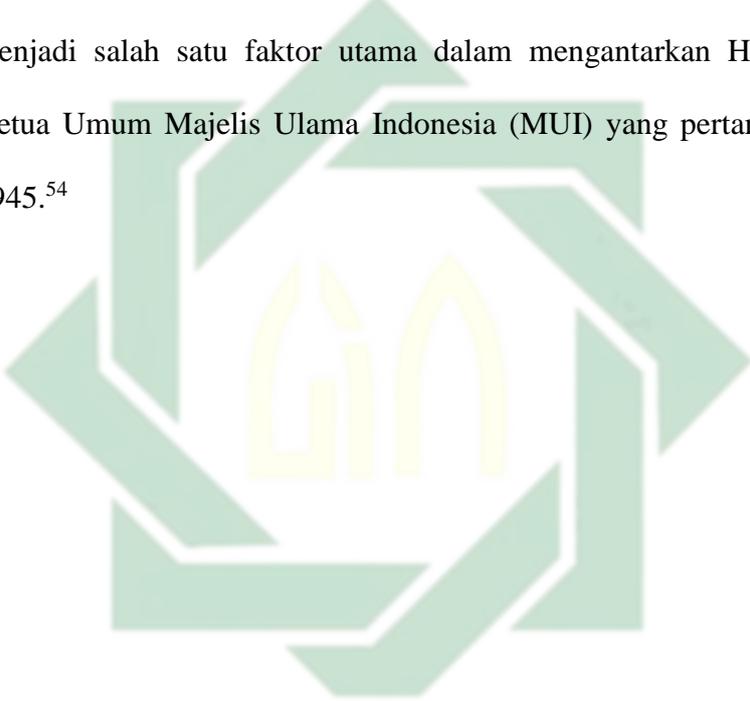
Karakteristik yang menjadikan Tafsir Al-Azhar unik adalah kemampuannya dalam berelasi terhadap isu kontemporer, kepada budaya masyarakat terutama budaya Melayu-Minangkabau. Sebagai contoh ketika Hamka menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 195 yang berhubungan dengan *fi sabilillah*. Hamka menceritakan tentang upaya negara-negara Muslim atau individual dalam menolak perintah Allah dan mengajak supaya mengikuti keputusan Kamal Attaturk, pemimpin sekuler Turki. Ia juga menceritakan cara masyarakat Buton, Sulawesi mematuhi perintah Allah dan menerapkan hukum hudud untuk pencuri dan zina.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid I* (Singapura: Pustaka Nasional, 1982), 258.

<sup>52</sup> *Ibid.*, 452.

Hamka dalam perjalanan hidupnya mengatakan bahwa ia secara autodidak fokus mempelajari ilmu tasawuf. Hasil dari pertaliannya dengan ilmu ini adalah buku dengan judul *Tasawuf Modern*. Dalam bidang ini Hamka disejajarkan dengan Hamzah Fansuri.<sup>53</sup> Kemampuan Hamka di bidang keagamaan Islam seperti tafsir, dakwah, dan tasawuf itulah yang menjadi salah satu faktor utama dalam mengantarkan Hamka menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang pertama pada tahun 1945.<sup>54</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>53</sup> Alwi Shihab, *Islam Sufistik* (Bandung: Mizan, 2001), 124

<sup>54</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat.*, 210.

### BAB III

#### PEMIKIRAN HAMKA TERHADAP BUDAYA DAN ISLAM

##### A. Genealogi Pemikiran Hamka

Konstruksi pemikiran Hamka setidaknya terbentuk dari dua faktor utama, yaitu faktor asal daerah dan faktor keluarga. Minangkabau –sebagai tempat kelahiran Hamka– adalah wilayah yang menjunjung tinggi dua hal, yaitu adat istiadat dan agama Islam. Kedua hal ini tidak dikotomikan di Minangkabau, justru dipertautkan satu sama lain. Salah satu ideologi masyarakat Minangkabau adalah *adat basandi syarak', syarak' basandi kitabullah* (adat bersendikan syariat, syariat bersendikan kitabullah). Datuk Maruhun Batuah dan Bagindo Tanameh menyebut: “sampai sekarang agama Islam tidak mengubah adat, malahan sejalan, bahu membahu, baik moril atau kata-katanya atau pemangku-pemangkunya, sampai terjadi julukan *syarak mengata, adat memakai*”.<sup>55</sup>

Hamka juga menjalani kehidupan *a la* Minangkabau, yaitu mengenyam pendidikan dan mengaji di surau, yaitu di Surau Parabek. Kehidupan merantau juga dijalani oleh Hamka. Sejak muda, ia sudah dikenal sebagai seorang kelana. Karena itulah Ayahnya, menamakan dirinya “Si Bujang Jauh”. Pada usia 16 tahun, ia merantau ke Jawa dan berkenalan dengan para tokoh seperti Tjokroaminoto dan Ki Bagus

---

<sup>55</sup> A.M. Datuk Maruhun Batuah dan D.H. Bagindo Tanameh, *Hukum Adat dan Adat Minangkabau; Luhak Nan Tiga Laras Nan Dua* (Jakarta: N.V. Poesaka Aseli, tanpa tahun), 8.

Hadikusumo. Tiga tahun setelahnya, Hamka berangkat ke Makkah dan menetap selama 7 bulan.<sup>56</sup>

Kecenderungan terhadap budaya khususnya sastra, juga nampak dari latar belakang profesinya sewaktu di Padang Panjang dan Medan. Sewaktu di Padang Panjang, Hamka mengarang sebuah roman berbahasa Minang yang berjudul “Si Sabariyah” dengan menggunakan tulisan huruf Arab Melayu. Roman ini pun berlatar tempat di Sungai Batang, Agam, Sumatera Barat. Sewaktu menjadi redaktur Pedoman Masyarakat di Medan, ia bersentuhan dengan penyair-penyair seperti A. Hasymi, Anwar Rasyidi, dan Yoesoef Soe’ib. Bagi Hamka, orang Minang kaya akan pepatah dan petitih. Pengarang asal Minangkabau yang tinggal di Medan, mempunyai kemungkinan dan potensi besar untuk menjadi pengarang Indonesia.<sup>57</sup>

Ideologi Minangkabau yang menyatukan diri dengan Islam itu pun diyakini dan masuk ke dalam konstruk pemikiran Hamka. Ia menjadi seorang pemerhati budaya sekaligus menjadi seorang cendekiawan ilmu keislaman. Ia menjelaskan bahwa perubahan signifikan atas kebudayaan Minangkabau yaitu setelah jatuhnya Imam Bonjol dan kaum Padri. Kaum Adat menambahkan anasir-anasir Islam ke dalam adatnya sehingga muncul pepatah-pepatah diantaranya: *syara’ nan mengata, adaat nan memakai; sudah adat ke balairung, sudah syara ke masjid*.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Noura, 2016), 4.

<sup>57</sup> *Ibid.*, 58.

<sup>58</sup> Hamka, *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi* (Depok: Gema Insani Press, 2021), 17.

Dasar hukum-hukum adat Minangkabau semuanya diambil dari agama Islam. Hukum akal ada tiga perkara yaitu wajib, mustahil, dan jaiz. Pohon akal ada empat perkara yakni akal, tawakal, berakal, dan naqal. Adat ada dua macam yaitu jahiliah dan Islamiyah. Adat Islamiyah tersebut terbagi atas empat yaitu adat nan teradat, adat istiadat, adat nan diadatkan, dan adat istikmal.<sup>59</sup>

Adapun faktor kedua atas terbentuknya konstruk pemikiran Hamka, yaitu faktor keluarga, lebih mengarah kepada pembentukan pemikiran Islamnya. Kepribadian Hamka dibentuk oleh bangkitnya pergerakan kaum muda di Minangkabau yang dipelopori oleh ayahnya, yakni Abdul Karim Amrullah. Gerakan yang dipelopori oleh Haji Rasul itu, sebutan Abdul Karim, yakni sebuah gerakan yang menentang ajaran Rabithah. Gerakan itu mengajarkan tarekat dalam ajaran sufi, yaitu menghadirkan guru dalam ingatan untuk mengerjakan suluk dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Zaman itu disebut zaman pertentangan antara kaum muda dan kaum tua. Hamka, lahir di tengah zaman pertentangan itu dan menyaksikan ayahnya dalam menyebarkan paham dan keyakinannya.<sup>60</sup>

Antara pemikiran Hamka dengan ayahnya terdapat kemiripan, yaitu mengeluarkan pertentangan pemikiran dengan adat dan budaya lokal yang menyimpang dari ajaran agama Islam. Dalam pidato penganugerahan gelar doctor honoris causa di Universitas Al-Azhar, Hamka menyebut

---

<sup>59</sup> Ibid., 26.

<sup>60</sup> Hamka, *Ayahku* (Depok: Gema Insani Press, 2016), 290-291.

Abdul Karim membuat dua buku yang menyebabkan kegoncangan di Sumatera Barat. Buku pertama berjudul *al-Fawaid al-'Aliyyah* menyebutkan bahwa melafalkan niat *uṣalli* saat salat itu tidak berasal Nabi dan tidak juga dilakukan oleh para sahabat serta empat imam madzhab. Buku kedua berjudul *Iqazin Niyam* yang menyatakan bid'ahnya berdiri ketika membaca Maulid Nabi. Selain itu, ia mengubah kebiasaan khutbah Jumat. Saat itu, khutbah hanya dalam bahasa Arab saja. Namun Abdul Karim, mengeluarkan fatwa bahwa boleh khutbah dalam bahasa yang dimengerti oleh umat setempat.<sup>61</sup>

Gerakan ayahnya tersebut juga dilakukan oleh Hamka. Ia membuat buku khusus untuk melakukan kritik atas adat yang berlaku di Minangkabau. Dalam buku “Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi”, Hamka mengkritik sistem matriarki yang berlaku di Minangkabau. Menurutnya, budaya itu sudah harus ditinggalkan karena tidak sesuai dengan kondisi zaman. Akibat matriarki itulah, timbul masalah-masalah seperti penggemukkan harta orang tua perempuan, poligami adat yang menyimpang dari Islam, pembagian waris yang tidak sesuai hukum Islam, serta ketidakharmonisan rumah tangga yang menyebabkan anak Minang tidak kembali dari perantauan karena terbebani oleh sistem adat.<sup>62</sup>

Kemiripan berikutnya adalah soal kedudukan perempuan. Abdul Karim berpendapat bahwa haram hukumnya seorang perempuan berpidato di depan para laki-laki. Ia tidak setuju jika anggota Aisyiyah (badan

---

<sup>61</sup> Hamka, *Sejarah Perkembangan Pemurnian Ajaran Islam di Indonesia* (Jakarta: Tintamas Djakarta, 1961), 10-11.

<sup>62</sup> Hamka, *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi.*, 34-44.

otonom Muhammadiyah bidang kewanitaan) mengikuti rapat yang jauh dari kampung halaman tanpa ditemani oleh mahramnya. Meskipun mendapatkan banyak komentar atas pendapatnya, Abdul Karim tetap pada pendiriannya. Ia bahkan menyusun sebuah buku berjudul “Cermin Terus; Berguna Untuk Pengurus, Pencari Jalan yang Lurus”. Dalam buku itu diterangkan tentang kedudukan perempuan dalam agama seperti kewajiban nafkahnya, batas auratnya, dan ukuran pakaiannya.<sup>63</sup>

Hamka pun demikian. Ketika menjadi redaktur di majalah Panji Masyarakat, ia menulis karangan bersambung yang menyoal perempuan dalam kerangka ajaran agama Islam. Tulisan bersambung itu kemudian dibukukan dengan judul “Kedudukan Perempuan Dalam Islam”. Dalam buku tersebut, Hamka menuliskan pemikirannya terhadap perempuan seperti kemuliaan perempuan, jaminan hak milik perempuan, serta pandangan orientalis terhadap ajaran Islam yang berkenaan dengan wanita.<sup>64</sup>

Soal perempuan ini, Hamka tidak hanya melakukan kritik atas perilaku perempuan di dalam kebudayaan lokal sebagaimana ia mengkritik budaya matriarki di Minangkabau. Hamka juga mengkritik atas budaya Barat terhadap wanita, yaitu soal kontes kecantikan yang marak terjadi:

.... Kemudian muncullah lomba kecantikan, memperagakan diri, Lomba ratu-ratuan. Perempuan muda yang cantik tampil kemuka mendedahkan (memamerkan) dada, pinggul, dan pahanya, ditonton bersama dan diputuskan oleh juri siapa yang lebih cantik lalu diberi hadiah. Maka ratu-ratu kecantikan itupun mestilah menjaga

---

<sup>63</sup> Hamka, *Ayahku; Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera* (Jakarta: UMMINDA, 1982), 185.

<sup>64</sup> Hamka, *Kedudukan Perempuan Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), ii.

kecantikan itu jangan sampai menurun. Dan inipun menghendaki perbelanjaan banyak dan mewah. Macam-macam nama yang diberi bagi ratu-ratu itu; Ratu Personality, Ratu Luwes, Ratu Daerah, Ratu Propinsi, Ratu Nasional, dan Ratu Internasional!<sup>65</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa pemikiran Hamka terbentuk secara langsung dari ayahnya dan dari daerah asalnya yaitu Minangkabau. Pembentukan pemikiran melalui ayahnya ialah pemikiran soal gerakan pembaharuan Islam dan puritanisme. Sedangkan Minangkabau, mempengaruhi kecenderungan Hamka terhadap relasi budaya dengan Islam.

## **B. Pandangan Hamka terhadap Kebudayaan**

Kebudayaan atau budaya menurut Hamka ialah “Usaha dan hasil usaha manusia menyelesaikan kehendaknya buat hidup dengan alam yang ada di sekelilingnya.” Kebudayaan tersusun atas dua kata, yaitu budi dan daya. Budi berarti cahaya atau sinar yang terletak di dalam batin manusia. Sedangkan daya bersinonim dengan upaya yang artinya usaha atau keaktifan manusia melaksanakan dengan anggota badannya terhadap apa yang digerakkan oleh budinya. Hamka menyimpulkan bahawa kebudayaan meliputi seluruh kegiatan hidup manusia. Sedangkan agama, bukanlah kebudayaan karena agama adalah wahyu dari Tuhan, dan bukanlah hasil kegiatan manusia.<sup>66</sup>

Budaya, menurut Hamka, tercipta karena adanya alam yang diciptakan oleh Tuhan. Ia berargumen bahwa kebudayaan tercipta dari

---

<sup>65</sup> Hamka, *Dari Hati ke Hati* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), 130.

<sup>66</sup> Hamka, *Pandangan Hidup Muslim* (Jakarta, Bulan Bintang, 1992), 266-267.

hasil pemanfaatan alam. Adanya tanah dan hujan misalnya, mengakibatkan manusia berpikir dan membuat saluran air, sawah-sawah, dan kebun-kebun. Adanya langit membuat manusia berupaya terbang. Adanya lautan membuat manusia berupaya untuk menyelam.<sup>67</sup>

Kebudayaan itu sendiri adalah sejarah hidup manusia di dunia yang mempunyai masa lalu, masa kini, dan masa depan. Kebudayaan masa kini adalah akibat dari kebudayaan masa lampau, dan kebudayaan masa depan adalah akibat dari kebudayaan masa kini. Menurut Hamka, apabila pertalian itu dilupakan, maka tersendatlah jalannya kebudayaan.<sup>68</sup>

Hamka membagi kebudayaan dalam tiga kegiatan hidup yaitu ilmu pengetahuan, filsafat dan seni. Manusia yang menghasilkan seni berarti manusia yang menalurkan perasaannya yang dipengaruhi oleh keindahan yang ada di sekelilingnya. Oleh karena kebudayaan juga mencakup filsafat dan ilmu pengetahuan, maka Hamka menyebut bahwa manusia yang berbudaya adalah manusia yang menggunakan akal dan fikirannya.

Kebudayaan manusia menurut Hamka yaitu ibarat air yang mengalir di sungai, yakni menerima dan memberi. Manusia yang berbudaya yaitu manusia yang memiliki akal budi. Akal budi tersebut dipengaruhi oleh ruang dan waktu. Lingkungan seperti masyarakat memberi pengaruh terhadap akal budi tersebut, sehingga manusia tidak dapat terbebas dari itu semua.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Hamka, *Dari Hati ke Hati.*, 34.

<sup>68</sup> Hamka, *Pandangan Hidup Muslim.*, 275-276.

<sup>69</sup> *Ibid.*, 268.

Terhadap kebudayaan lokal atau adat istiadat, Hamka menekankan bahwa itu merupakan sebuah keniscayaan. Namun, adat istiadat lokal tidak boleh bersifat statis, namun dinamis. Adat yang statis justru malah akan membebani manusia. Meskipun hukum adat bukan undang-undang resmi dan tertulis, namun hukuman atas pelanggaran adat seringkali lebih berat dari undang-undang sebuah negara. Jika pelanggar undang-undang negara dipenjara secara fisik, namun pelanggar hukum fisik dipenjara secara jiwa. Padahal, pelanggaran hukum adat tersebut tidak melanggar undang-undang negara maupun melanggar agama.<sup>70</sup>

Kekakuan dalam mempergunakan adat menimbulkan pertentangan antara generasi tua dengan generasi muda. Orang tua yang telah merasa nyaman dengan sistem lama, enggan menerima perubahan adat, padahal anak muda menginginkan perubahan. Setiap zaman ada hal baik dan ada pula hal buruknya, Manusia yang celaka menurutnya, adalah yang tidak dapat menyesuaikan diri. Supaya manusia memiliki pribadi yang kuat dan kukuh, adat jangan dibiarkan begitu-begitu saja.<sup>71</sup>

Adapun karakter pemikiran Hamka terhadap budaya yaitu pengaitan antara budaya dengan Islam. Bagi Hamka, seorang muslim adalah seorang budayawan pula. Seorang muslim adalah filosof dan pecinta seni. Iman yang dimiliki oleh seorang muslim akan membentuk akal budinya atau kebudayaan itu sendiri sebagaimana pemaknaan Hamka terhadap pengertian budaya. Maka kebudayaan yang ditimbulkan oleh

---

<sup>70</sup> Hamka, *Pribadi Hebat* (Jakarta: Gema Insani Press, 2014), 114.

<sup>71</sup> *Ibid.*, 115-116.

seorang muslim adalah kebudayaan yang bebas dari pengaruh segala sesuatu kecuali dari Allah. Segala ilmu pengetahuan, filsafat, dan seni yang diproduksi harus berasal dari ajaran Islam.<sup>72</sup>

Menurut Rusydi, Hamka menjadikan jalan mengarang sebagai suatu mata rantai perjuangan yang panjang untuk menegakkan Islam dari sektor kebudayaan yang didalamnya terdapat unsur seni, akhlak, budi, daya, serta ilmu pengetahuan, dengan Islam sebagai sumbernya. Hamka menyebut: “dasar kepengarangan saya adalah cinta.... Cinta tertinggi adalah kepada Dia Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yaitu Allah Subhanahu wa Ta’ala”.<sup>73</sup>

Hamka memiliki harapan kepada “Angkatan Muda Islam” yang telah terdidik di universitas agar memperhatikan ilmu sejarah dan terjun di lapangan kebudayaan. Ada dua alasan atas harapan tersebut. Alasan pertama bersifat filosofis, dan alasan kedua bersifat praktis. Alasan pertama adalah bahwa menuntut ilmu pengetahuan, merenungi filsafat dan mencintai seni adalah anjuran tegas dalam ajaran Islam. Dengan mempelajari kebudayaan, maka generasi muda Islam dapat memahami bahwa kebudayaan Islam itu bersifat universal, sedangkan kebudayaan lain seperti nasionalisme bersifat sempit dan tidak panjang usianya. Kecerdasan akal dan keluhuran iman akan mengantarkan pada pribadi yang dapat mengembangkan kebudayaan umat manusia.<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup> Hamka, *Pandangan Hidup Muslim.*, 270-271.

<sup>73</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat.*, 60.

<sup>74</sup> Hamka, *Pandangan Hidup Muslim.*, 277.

Adapun alasan yang kedua adalah karena kebudayaan Islam semakin tergerus dan mendapat perlawanan dari kebudayaan Barat. Menurut Hamka, dunia Barat menyerang Islam bukan dengan senjata meriam dan tank, melainkan dengan senjata kebudayaan. Negara-negara berpenduduk mayoritas muslim yang dijajah oleh bangsa barat melakukan internalisasi kebudayaan mereka terhadap warga pribumi. Bahkan setelah negara tersebut merdeka, senjata kebudayaan tersebut masih terus diluncurkan. Cara berpikir pemimpin negara yang telah merdeka tersebut sudah jauh dari kepribadian sebagai muslim. Hamka pun mencontohkan Turki yang mengganti huruf Arab dengan huruf latin sebagai akibat dari penetrasi kebudayaan barat.<sup>75</sup> Hamka berujar, “Soal-soal kebudayaan tak kurang pentingnya”.<sup>76</sup>

### **C. Pandangan Hamka Terhadap Islam**

Hamka mempunyai perhatian ke banyak aspek keislaman. Beberapa konsep seperti hubungan akal dan wahyu, falsafah, tasawuf, sejarah, hukum Islam, sosiologi Islam, kebudayaan Islam, tafsir al-Qur'an, politik, dan aqidah, dibahas oleh Hamka dalam buku-bukunya. Selain novel karyanya, hampir semua tulisan yang dibuat oleh Hamka membahas soal keislaman.

Islam menurut Hamka, artinya ialah pengakuan atau penyerahan. Intisari ajaran Islam ialah memimpin manusia supaya percaya kepada satu Tuhan, melalui pengucapan *la ilaha ilallah* diikuti oleh *Muhammadur*

---

<sup>75</sup> Hamka, *Dari Hati ke Hati.*, 30-31.

<sup>76</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat.*, 114.

*rasulullah*. Islam mengajarkan manusia agar akal budinya bebas merdeka kecuali kepada Allah.<sup>77</sup>

Islam bertujuan membebaskan manusia dari kejahilan. Oleh karenanya, menurut Hamka, Islam adalah agama ilmu dan akal yang bersendikan pada tauhid. Islam mengajak pada para pemeluknya agar menggunakan akalnyanya dalam mencapai kebutuhan duniawi, yaitu dengan menimbang manfaat dan *mudarat*-nya. Dengan menggunakan akal, kelak manusia akan membersihkan iktikad, memperkuat ibadah, memperluas budi pekerti, mengatur pergaulan hidup dengan sesama manusia, serta memajukan perniagaan dan perusahaan.<sup>78</sup>

Kedatangan Islam adalah untuk memperbaiki diri, jiwa, dan batin, yang berujung pada perluasan budi pekerti dan perangai manusia. Bagi Hamka, belum sempurna Islam seseorang jika belum menghidupkan jihad, yaitu perjuangan. Adapun perjuangan yang paling penting ialah perjuangan dalam hati sendiri, perjuangan menegakkan budi yang terpuji dan menghapus perangai yang tercela, dan ingat akan Tuhan. Perjuangan menghindarkan kelalaian dan keluputan dari jalan yang Tuhan tetapkan, yaitu keterikatan pada dunia, tertambat pada hawa nafsu dan dikurung oleh cita-cita yang palsu.<sup>79</sup>

Dalam buku “Revolusi Agama”, Hamka menerangkan bahwa ada lima dasar dan pokok-pokok ajaran Islam. Kelima hal ini dilakukan oleh Nabi Muhammad hingga mampu mempersatukan umat, memajukan budi

---

<sup>77</sup> Hamka, *Pandangan Hidup Muslim.*, 286.

<sup>78</sup> Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994), 50.

<sup>79</sup> *Ibid.*, 334.

pekerti, mewujudkan kemerdekaan manusia dari paham dan kebudayaan yang telah ada sebelumnya. Namun menurut Hamka, lima dasar revolusi ini telah dibelokkan oleh Muawiyah. Kelima dasar ini adalah:

1. Mentauhidkan Allah dan melarang syirik (mempersekutukan Allah dengan yang lain).
2. Memperteguh ukhuwwah, persaudaraan sesama manusia.
3. Mengingat bahwa Agama Islam itu tidak diturunkan dengan kesukaran, tetapi mudah dipaham dan mudah dikerjakan.
4. Tidak ada kasta, tidak ada kelebihan seseorang manusia dari manusia yang lain, melainkan karena bakti takwanya kepada Allah.
5. Dasar pemerintahan atas syariat.<sup>80</sup>

Bagi Hamka, Islam adalah agama yang mengajarkan kemajuan peradaban. Islam menentang perbuatan-perbuatan seperti membenci dunia, tidak peduli dengan sekelilingnya, dan juga menentang paham yang mengatakan bahwa mencari kebahagiaan adalah sesat. Hamka menolak jika agama menjadikan orang bodoh, tidak teratur pakaian dan kediamannya, serta tersisih dari pergaulan. Agama bukanlah musuh pengetahuan, bahkan agama penuntun ilmu menempu tujuan untuk perdamaian segala bangsa.<sup>81</sup>

Kemajuan tidak dapat diraih jika tanpa adanya ilmu. Maka dari itu, beratus ayat al-Qur'an dan beratus hadis menyerukan menuntut ilmu.

Hamka menyebut:

---

<sup>80</sup> Hamka, *Revolusi Agama* (Jakarta: Pustaka Antara, 1949), 40.

<sup>81</sup> Hamka, *Tasawuf Modern* (Tanpa kota penerbit: Yayasan Nurul Islam, 1981), 98.

Apa saja macamnya, ilmu dunia dan akhirat, ilmu agama dan kemajuan, ilmu alam, ilmu bintang, ilmu membuat kapal, membuat mesin, membuat kapal udara, membuat roket angkasa luar, membuat radio, membuat televisi, membuat listrik, memperbaru model alat perang dan seterusnya. Semuanya disindirkan dalam al-Qur'an, bukan dilarang.<sup>82</sup>

Meskipun banyak dari karya Hamka tentang Islam yang berkaitan dengan pengembangan kepribadian seorang muslim, namun dalam beberapa tulisan dalam bukunya juga membahas soal politik. Tentu politik yang dibahas oleh Hamka adalah politik Islam, yaitu tentang Islam memandang politik dan kenegaraan.

Menurut Hamka, pokok yang pertama dari politik perhubungan bangsa-bangsa di dalam agama Islam bersumber dari al-Qur'an Surah al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.<sup>83</sup>

Dalam penafsiran Hamka, ayat tersebut berarti bahwa perbedaan bangsa, bahasa, agama dan adat istiadat tidaklah menghalangi datangnya satu perdamaian dunia yang maha besar. Umat yang paling dekat kepada Allah ialah umat yang lebih sanggup memelihara tali perhubungan dengan sesama manusia, dan sanggup menjaga hubungannya dengan kekuasaan Allah. Tujuan akhir agama Islam adalah persatuan bangsa, yaitu tunduk

---

<sup>82</sup> Ibid.

<sup>83</sup> Al – Quran, 49 (Al-Hujurat): 13.

pada suatu peraturan yang tidak dihalangi dan dihambat oleh perbedaan bangsa, warna kulit dan bahasa.<sup>84</sup>

Islam pun mengajarkan cara-cara diplomasi politik. Menurut Hamka, diplomasi yang diajarkan Islam adalah diplomasi yang aktif dan sopan. Setengah dari kesopanan politik dalam Islam ialah menghormati utusan kerajaan atau pemerintah asing apabila datang dengan resmi. Hal itu dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad ketika kedatangan utusan kaum Nasrani dan Najran. Diplomasi politik Islam berorientasi pada penegakkan keadilan, persamaan, persaudaraan, dan kemerdekaan di kalangan bangsa-bangsa.<sup>85</sup>

Adapun yang dimaksud dengan aktif ialah diplomasi yang tidak canggung jika berada di tengah-tengah permufakatan bangsa-bangsa. Orang Islam yang sejati, menurut Hamka, juga tidak canggung jika seorang pemimpin menyuruhnya mengurus suatu diplomasi yang sulit. Atas dasar persamaan dan keadilan itulah, seorang diplomat tersebut akan turut menjatuhkan hukum kepada manusia yang mencoba merobek keadilan. Seorang diplomat itupun, dalam pandangan Hamka, selama dia menjalani tugasnya dengan berpedoman pada al-Qur'an, maka ia dinilai mengerjakan amal saleh. Pekerjaan mulia itu akan senantiasa tertulis di sisi Allah.<sup>86</sup>

Selain terhadap persoalan politik, pandangan Islam Hamka juga menyoroti perihal kebudayaan. Menurutnya, Islam memberikan

---

<sup>84</sup> Hamka, *Lembaga Hidup* (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), 327.

<sup>85</sup> *Ibid.*, 328.

<sup>86</sup> *Ibid.*, 335-337.

kebebasan manusia kepada manusia untuk hidup berkebudayaan. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, kebudayaan menurut Hamka mencakup tiga hal yaitu filsafat, ilmu pengetahuan, dan seni. Selama seorang muslim dapat berfilsafat, berilmu pengetahuan, dan berseni yang sesuai dengan ajaran Islam, maka itu diperbolehkan.

Islam mencari hal bermanfaat dan menjauhi hal yang membawa *mudarat*. Selama manusia mempergunakan ilmu pengetahuan untuk kebaikan, maka diperbolehkan. Hamka mencontohkan tenaga atom. Selama pemanfaatan tenaga atom untuk kebaikan, maka itu manfaat dan diperbolehkan. Namun jika tenaga atom untuk memusnahkan manusia, maka itu *mudarat* dan dilarang. Demikian juga di lapangan filsafat. Meski akal fikiran itu tidak terbatas, namun Hamka meyakini bahwa filsafat selalu terikat oleh sesuatu. Maka dalam Islam, ikatan yang diperbolehkan dalam berfilsafat adalah yang terikat dengan Tuhan. Adapun ikatan dengan yang lain tidak dapat diterima, karena prinsip *laa ilaha ilallah*-lah yang menjadi pegangan Islam.<sup>87</sup>

Begitu pula dengan seni. Seni akan menghasilkan nilai manfaat jika suatu keindahan yang ditimbulkan menjadikan bertambahnya dekat manusia dengan Allah. Tetapi sangat besar *mudarat*-nya bagi jiwa dan perikemanusiaan jika keindahan dalam seni tersebut disembah. Seni dibuat oleh tangan manusia, lalu disembahlah hasil tangan manusia itu. Hamka juga menentang kecantikan dan keindahan tubuh wanita yang dikatakan

---

<sup>87</sup> Hamka, *Pandangan Hidup Muslim.*, 272-273.

sebagai keindahan dan kesenian, padahal itu hanyalah untuk menyelimuti nafsu syahwat belaka. Sementara wanita itu sendiri, merasa bangga karena telah dipuja-puja, padahal mereka ibarat sapi-sapi yang digiring beramai-ramai ke pejalalan untuk dikorbankan kehormatannya atas nama seni.<sup>88</sup>

Pandangan Islam terhadap kebudayaan juga disorot oleh Hamka dalam konteks Indonesia. Menurutnya, Islam sejak masuk ke Indonesia telah mengisi dengan sangat aktif akan kebudayaan Indonesia. Hamka menyatakan: "Dengan tegas dan berani mempertanggungjawabkan, dapatlah saya katakan bahwa modal yang diberikan Islam yang paling terbanyak, yang diberikan untuk membangun kebudayaan Indonesia". Ia menyontohkan, sebelum Islam masuk, pakaian yang digunakan oleh bangsa Indonesia seperti yang pakaian adat Dayak dan Irian. Islamlah yang memberinya pakaian yang indah. Hindu telah meninggalkan pusaka berupa candi-candi yang sekarang dijadikan barang antik bernilai sejarah dan hanya dijadikan obyek turis dan pencarian riwayat bebatuan. Sedangkan Islam telah meninggalkan masjid yang hidup setiap harinya hingga saat ini.<sup>89</sup>

Islam juga telah mempengaruhi cara hidup orang Indonesia. Menurut Hamka, di daerah-daerah yang kuat Islamnya, kuat pula semangat gotong royongnya. Hal itu berpusat pada jamaah di musholla dan masjid. Tetapi di tempat yang masih kuat Hindunya, gotong royong hanya dapat

---

<sup>88</sup> Ibid., 273-274.

<sup>89</sup> Ibid., 274.

dipatrikan dengan *nuhun inggih*. Etiket luarnya gotong royong, namun hakikatnya ialah persembahan *wong cilik* kepada Kanjeng.

Selain itu pula, Islam memberikan pengaruh besar ke dalam aspek bahasa. Perkembangan bahasa yang sekarang dinamai “bahasa Indonesia” berasal dari bahasa Melayu klasik yang ditulis oleh ulama-ulama Islam sejak Hamzah Fansuri, Raja Ali Haji, dan Abdullah bi Abdul Kadir Munsyi. Wali Songo juga telah memberikan sumbangan yang besar ke dalam filsafat Jawa, bahkan ke dalam perwayangan. Mangkunegara keempat memberi orang Jawa nyanyian dalam jiwa tasawuf Islam. Berdasar dari pendapat-pendapatnya itulah, Hamka berkesimpulan bahwa Islam mempunyai konsepsi yang cukup untuk turut mengisi kebudayaan dunia. Di Indonesia, pihak-pihak yang mengingkari sumbangan besar Islam dalam kebudayaan Indonesia, disebut Hamka sebagai orang-orang yang tidak berkebudayaan.<sup>90</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>90</sup> Ibid., 274-276.

## BAB IV

### RELASI KEBUDAYAAN DAN SEJARAH ISLAM INDONESIA

#### MENURUT HAMKA

##### A. Pengaruh Islam Terhadap Kebudayaan Indonesia

Menurut Hamka, Islam masuk ke Indonesia sekitar tahun 675 Masehi atau awal abad pertama Hijriah. Kedatangan Islam di Indonesia langsung dibawa oleh orang-orang Makkah yang singgah di pelabuhan Malabar. Hamka menolak pendapat dan pernyataan para cendekiawan yang menyebut bahwa Islam datang ke Indonesia pada abad XIII Masehi melalui orang-orang India atau Persia. Hamka menuduh bahwa pendapat-pendapat itu adalah upaya untuk meniadakan keyakinan bahwa ada hubungan 'rohani yang mesra' di antara bangsa Melayu dengan orang-orang Arab.<sup>91</sup>

Mulanya, koloni Arab datang ke Sumatera Barat pada tahun 684 M, yang kemudian meluas hingga ke tanah Aceh. Islam yang berkembang pesat di Aceh kemudian muncul kerajaan Islam Samudera Pasai. Mazhab yang berkembang dan digunakan oleh kaum muslim di Indonesia adalah mazhab Syafi'i. Pada abad XV Masehi, tanah Melayu kedatangan ulama' Syiah. Namun kedatangan ulama' tersebut tidak menggantikan mazhab Sunni-Syafi'i yang telah berkembang luas pada abad XIV dan telah pula dijadikan mazhab resmi kerajaan Samudera Pasai dan kerajaan Malaka.<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam* (Singapura: Pustaka Nasional, 2006), 675-680.

<sup>92</sup> *Ibid.*, 683.

Islam masuk dan berkembang di Indonesia melalui jalur perdagangan dan persentuhan personal antara pedagang muslim dengan masyarakat lokal. Saluran-saluran penyebaran Islam terwujud dalam beberapa arah. Para pedagang yang juga sekaligus pendakwah mengenalkan Islam kepada tokoh masyarakat lokal. Ketika tokoh tersebut telah beralih menjadi penganut agama Islam, maka masyarakat yang mengikutinya akan ikut beralih pula menganut ajaran Islam. Para pedagang muslim pun melakukan pemerdakaan budak-budak kaum Hindu. Budak yang merdeka tersebut, kemudian beralih agama dari Hindu menjadi Islam. Selain itu pula, Islam di Indonesia dapat tersebar luas akibat faktor politik, yaitu dengan adanya kerajaan Samudera Pasai. Dengan dikomandoi langsung oleh raja, Islam disebarkan dengan masif ke seluruh penjuru. Meski terdapat upaya dari golongan sastrawan Hindu-Budha untuk mendiskreditkan Islam, namun karena kekuatan politik kerajaan Islam yang besar, maka upaya itu dapat teratasi.<sup>93</sup>

Islam, dalam telaah Hamka, disiarkan di Indonesia dengan kebijaksanaan. Rakyat yang dahulunya beragama Hindu tertarik dengan Islam yang selalu menganjurkan kesucian, mencuci muka sekurang-kurangnya 5 kali sehari semalam, berjamaah ke masjid tanpa perbedaan kasta sebagaimana yang ada dalam kehidupan masyarakat Hindu. Peralihan masyarakat dari Hindu-Budha ke Islam inilah, yang juga

---

<sup>93</sup> Ibid., 692-694.

ditambah dengan pelemahan kekuasaan politik, membuat kerajaan Majapahit menjadi lemah dan kemudian runtuh.<sup>94</sup>

Pengaruh Islam masuk dan memengaruhi kebudayaan yang ada di Indonesia, baik kebudayaan daerah maupun kebudayaan berskala nasional. Terhadap kebudayaan daerah, Hamka lebih banyak memaparkan akulturasi Islam-budaya lokal di pulau Sumatra dan pulau Jawa. Adapun Sumatera, Ia pun lebih banyak memberi penjelasan keadaan di Minangkabau, tempat kelahirannya. Sumatera bagian utara, timur, tengah maupun selatan, tidak banyak disinggung oleh Hamka. Akulturasi Islam dengan budaya Jawa pun hanya dipaparkan Hamka secara umum, tidak spesifik ke tiap-tiap bagian pulau Jawa.

Terhadap budaya Minangkabau, Hamka menjelaskan bahwa Islam telah mengubah susunan istiadat di dalam istana. Raja dijadikan tiga *sela*, yaitu raja alam, raja adat, dan raja ibadat. Orang besar dijadikan empat *balai*. (ruang, fungsi), dua *balai* untuk menjaga adat istiadat lama (Indomo Saruaso dan Titah Sungai Tarab), dan dua *balai* untuk menunjukkan negeri telah Islam. Dua *balai* terakhir ini berfungsi untuk mengadakan perhubungan dengan negeri-negeri yang telah menerima Islam.<sup>95</sup>

Kaum agama juga mendapatkan kedudukan yang lebih strategis setelah syariat Islam masuk dan memengaruhi kebudayaan Minangkabau. Dalam sebuah wilayah, disusunlah struktur sosial dalam empat jenis, penghulu, *manti*, *dubalang*, dan *malim*. Penghulu atau *pangulu* adalah

---

<sup>94</sup> Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994), 11-12.

<sup>95</sup> Hamka, *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi* (Jakarta: Gema Insani, 2021), 12.

pemimpin bagi anak kemenakannya sekaligus pemimpin masyarakat dalam suatu *nigari*. Penghulu memiliki tiga pembantu utama, yaitu *manti*, *malin*, dan *dubalang*. Manti ialah pembantu penghulu di bidang agama. Tugasnya membimbing masyarakat ke jalan Islam. Ia membimbing anak untuk mengaji, mengajarkan salat, dan memberi penyuluhan kepada masyarakat tentang Islam.<sup>96</sup>

Adapun Manti yaitu pembantu penghulu di bidang tata laksana pemerintahan. Hal-hal yang berhubungan dengan pemerintahan menurut adat diurus oleh Manti. Sementara *dubalang* adalah pembantu penghulu di bidang keamanan. *Dubalang* bertugas menjaga keamanan dan ketentraman masyarakat. Penghulu, dalam budaya Minangkabau, perlu memelihara martabatnya dengan memiliki empat sifat utama, yakni *siddiq* (jujur), amanah (dapat dipercaya), *fatahanah* (cerdas), dan *tabligh* (menyampaikan). Keempat sifat yang disematkan kepada penghulu disebut sifat rasul.<sup>97</sup>

Islam tidak memengaruhi struktur sosial masyarakat Minangkabau, namun juga memengaruhi konstruk hukum masyarakat yang berlaku. Salah satunya dengan munculnya istilah *sah dakwa berkelengkapan*, *batal dakwa berpelilat*, yaitu prinsip hukum di Minangkabau yang mengharuskan pendakwaan didasarkan pada bukti-bukti yang cukup

---

<sup>96</sup> Ivone Youlanda, "Peran Penghulu di Minangkabau", dalam <https://www.museumadityawarman.org/artikel/detail/peran-penghulu-di-minangkabau> (21 Oktober 2021)

<sup>97</sup> Ibid.

seperti saksi dan bukti tak bergerak, tidak atas dasar semena-mena ketua adat saja.<sup>98</sup>

Dasar hukum budaya Minang yang mengambil dari ajaran Islam seperti pembagian hukum dalam kebudayaan tanah kelahiran Hamka itu. Dasar-dasar hukum akal dalam adat Minangkabau semuanya diambil dari ajaran agama Islam. Hukum akal ada tiga perkara, yakni wajib, mustahil, dan jaiz. Pohon akal ada empat perkara, yakni akal, tawakal, berakal, dan naqal. Adat ada dua macam, yakni jahiliyah dan Islamiyah, yang terbagi atas empat macam yaitu adat nan teradat, adat istiadat, adat nan diadatkan, dan adat istikmal.<sup>99</sup>

Lebih jauh, Hamka memberikan penekanan bahwa Melayu sangat terhubung erat dan tidak dapat dipisahkan dengan Islam. Saat pelaksanaan Seminar Kebudayaan Melayu di Kuala Lumpur pada tahun 1974, Hamka menegaskan: “taka da Melayu tanpa Islam, di balik Melayu adalah Islam... Melayu tanpa Islam, hilang ‘me’nya, dan layulah dia”.<sup>100</sup>

Perihal Melayu, yang paling disorot oleh Hamka adalah bahasanya, yaitu bahasa Melayu. Menurut Hamka, diksi-diksi dalam bahasa Melayu merupakan derivasi dari bahasa Arab seperti musyawarah, adab, hikmah, adab, akhlak, dan sebagainya. Pada era klasik, bahasa Melayu ditulis dengan menggunakan huruf Arab dalam ejaan Melayu atau yang dikenal dengan huruf Jawi. Adanya kesamaan kosa kata antara Melayu dengan Arab inipun didukung eksistensinya oleh Hamka: “kalau saudara-saudara

---

<sup>98</sup> Hamka, *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi.*, 25.

<sup>99</sup> *Ibid.*, 26.

<sup>100</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Penerbit Noura, 2016), 59.

kita dari Jawa mengambil istilah-istilah Sansekerta yang ke-hindu-hinduan, kita pun boleh menunjukkan ke-islaman kita. Tak perlu takut dan merasa rendah diri dikatakan ke-arab-araban. Bahasa Arab bukan bahasa asing bagi bahasa Indonesia”.<sup>101</sup>

Bahasa Melayu ini lalu digunakan oleh ulama-ulama Islam seperti Hamzah Fansuri, Radja Ali Haji, Abdullah bin Abdul Kadir Munsji, dan lain-lain. Di zaman Sultan Iskandar Tsani, suatu zaman yang menggunakan bahasa Melayu, terjadilah perkembangan sastra agama yang berada di Aceh. Selain itu juga timbul ulama-ulama dan pengarang besar dalam bahasa Melayu yang menerbitkan buku-buku keislaman seperti soal tauhid, tafsir, fiqih, tasawwuf, dan filsafat.<sup>102</sup>

Pada Kongres Bahasa Indonesia di Medan tahun 1954 telah diambil keputusan bahwa “Bahasa Indonesia adalah berasal dan berdasar kepada bahasa Melayu”, sehingga menurut Hamka pemakaiannya, pramasastranya, kaidahnya, tetap harus menurut bahasa Melayu, tidak boleh ditambah atau dirubah. Oleh sebab itu ketika para pemuda bersumpah “berbahasa satu, bahasa Indonesia” pada tahun 1928, hal tersebut bukanlah untuk membuat atau menciptakan suatu bahasa baru, melainkan memberi nama yang baru bagi bahasa yang telah dipakai beratus tahun di “Gugusan Pulau Melayu” dan “Semenanjung Tanah Melayu” atau di seluruh Nusantara ini.<sup>103</sup>

---

<sup>101</sup> Ibid.

<sup>102</sup> Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 169.

<sup>103</sup> Ibid., 166.

Sumbangsih Islam terhadap kebudayaan di Indonesia juga masuk dan memengaruhi prinsip hidup bermasyarakat di Indonesia. Menurut Hamka, di daerah yang kuat keislamannya, kuat pula semangat gotong-royongnya. Kegiatan gotong royong itu berpusat pada jamaah di musholla dan di masjid. Akan tetapi di daerah yang masih kuat kehinduannya, masih terkesan konsep gotong-royong itu hanya nampak luarnya saja. Padahal yang sebenarnya terjadi adalah persembahan *wong cilik* kepada *Kanjeng*.<sup>104</sup>

Kegiatan bermusyawarah dan gotong-royong itu dicontohkan Hamka pada kebudayaan masyarakat Madura. Salah satu tradisi pada beberapa kampung di Madura adalah mendirikan *langgar* (musholla) keluarga di samping rumah, meskipun terdapat masjid yang tidak begitu jauh dari rumah-rumah. Langgar yang didirikan di samping rumah itu memiliki beberapa fungsi selain untuk tempat shalat keluarga, diantaranya: tempat bermusyawarah; mengurus masalah keluarga; dan tempat menginap tamu yang datang dari jauh. Berdasarkan kesaksian Hamka, orang Maduran menyebut bahwa pulau Madura adalah satu-satunya pulau yang tidak terjadi percampuran ajaran agama dengan budaya lokal.<sup>105</sup>

Menurut Hamka, kebudayaan di Madura itu terbentuk akibat sudah sangat lamanya Islam datang di Madura, yaitu sejak awal kedatangan Islam di pulau Jawa. Islam sudah berkembang di tanah Madura sebelum Majapahit runtuh, dan akibatnya Madura membebaskan diri dari

---

<sup>104</sup> Hamka, *Pandangan Hidup Muslim.*, 275.

<sup>105</sup> Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994), 14.

kekuasaan Gajah Mada. Semangat tauhid yang dibawa Islam mengubah sikap orang Madura menjadi bebas dan merdeka dari tekanan dan ajaran mendewakan raja yang telah mengakar sejak zaman Mataram pertama, Kalingga, Singosari dan sampai kepada Majapahit. Ketika kerajaan Islam pertama berdiri, yaitu kerajaan Demak, Madura menggabungkan diri.<sup>106</sup>

#### **B. Dampak Kebudayaan Terhadap Perkembangan Islam di Indonesia**

Islam sebagai agama memang memberikan pengaruh yang tidak sedikit bagi kebudayaan Indonesia, baik yang bersifat kedaerahan maupun budaya nasional. Namun antara Islam dengan kebudayaan tidak hanya terjadi hubungan satu arah, melainkan terjadi timbal balik pengaruh. Kebudayaan, memberikan sumbangsih yang tidak sedikit bagi perkembangan Islam di Indonesia.

Budaya adalah saluran utama bagi masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Islam dibawa oleh penganutnya dari Arab sebagai pedagang, bukan dari seorang panglima perang ataupun penguasa kerajaan. Islam diterima oleh masyarakat lokal Nusantara dengan ajakan yang persuasif tanpa adanya paksaan. Selain mengenalkan ajaran Islam secara langsung, Islam juga dikenalkan melalui saluran budaya. Salah satu aspek kebudayaan yang memberikan signifikansi penyebaran Islam ialah bahasa.

Menurut Hamka, bahasa Melayu ialah bahasa perantara dan penyambung ajaran Islam di seluruh kepulauan Indonesia. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, bahasa Melayu ialah bahasa yang paling

---

<sup>106</sup> Ibid., 15.

banyak mendapatkan pengaruh dari Islam melalui bahasa Arab. Banyak dari kosa kata bahasa Melayu merupakan derivasi dari bahasa Arab. Bahasa Melayu itu kemudian, bagi Hamka, menjadi pusaka yang mengandung kekayaan terhadap kebudayaan dan identitas asli Nusantara. Melalui bahasa itulah, seseorang akan saling terhubung dan memahami makna dan maksud dari setiap pernyataan yang tertuliskan,

Bagi Hamka, bahasa dan kebudayaan Melayu telah menyatukan, memajukan, dan mengisi kehidupan Islam di tanah Melayu. Dengan kesatuan itulah yang membuat Hamka tidak membeda-bedakan pembagian letak geografis antara bangsa-bangsa di rumpun Melayu, khususnya di Indonesia dan Malaysia. Hamka menyatakan: “Cinta saya menghadapi rakyat di Ujung Pandang sama dengan cinta saya menghap rakyat di Kinabalu. Mahasiswa mengerumuni saya di Universitas Kebangsaan sama dengan kerumunan mereka di Universitas Gajah Mada... Dan semua saya hadapi dengan bahasa yang satu”.<sup>107</sup>

Dalam Kongres Bahasa Indonesia di Medan yang telah dipaparkan sebelumnya, dijelaskan bahwa bahasa Indonesia adalah berasal dan berdasar kepada bahasa Melayu. Menurut Hamka, bahasa ini dipakai selama ratusan tahun di kepulauan Nusantara sehingga kepulauan tersebut mendapat sebutan “Gugusan Pulau Melayu”. Itu berarti bahwa kosa kata asal Islam telah menyebar di seluruh kepulauan Nusantara. Akibat dari peran bahasa Melayu inilah, pulau-pulau dapat disatukan, yang kemudian

---

<sup>107</sup> Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup.*, 178.

bahasa Melayu diubah menjadi bahasa Indonesia dan dijadikan bahasa persatuan oleh Kongres Pemuda pada tahun 1928.

Di Jawa, pelestarian eksistensi Islam dilakukan melalui budaya. Setiap bulan Maulid (bulan kelahiran Nabi Muhammad) diadakan *Sekaten*, sebuah istilah yang diambil dari kalimat syahadat (*syahdatain*). Pada waktu itu orang berkumpul ke dalam masjid dan mendengarkan guru membacakan kisah Nabi Muhammad. Namun sebelum itu, didengarkan dahulu gamelan *Ki Sekati* dan *Nyi Sekati*.<sup>108</sup>

Usaha memasukkan Islam ke dalam kebudayaan Jawa juga dilakukan ke dalam bidang sastra. Sultan Agung membuat karya sastra filsafat yang berjudul *Sastragending*. Dalam karya itu, dipertemukanlah ajaran *Fana* dalam Islam dengan *Nirwana* dalam Budha dan *Atma* dalam Hindu. Usaha-usaha seperti ini yang menurut Hamka membuat masyarakat tertarik dengan ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Sultan Agung. Setelah ia meninggal, pada zaman pemerintahan Amangkurat I, bangkitlah Trunojoyo dari Maduran dan Karaeng Galesong dari Makassar mengadakan pemberontakan. Mereka-mereka inilah yang kemudian melanjutkan estafet dalam memperjuangkan ajaran Islam yang lebih baik.<sup>109</sup>

Setelah Islam merasuki kebudayaan lokal Indonesia, maka menurut Hamka, kebudayaan Indonesia yang tercipta itu adalah kebudayaan Islam Indonesia yang mesti dijaga. Karya sastra, bahasa, upacara adat, pakaian,

---

<sup>108</sup> Ibid., 33.

<sup>109</sup> Ibid.

hingga bentuk bangunan, semuanya memiliki kandungan nilai-nilai Islam. Kebudayaan Indonesia sebagian besar timbul secara wajar dari Islam. Oleh karena itu, untuk dapat mengkajinya, harus melalui dasar Islam. Dengan semakin mempelajari kebudayaan Indonesia, maka nilai-nilai Islam akan semakin didapat dan dipahami. Dengan begitu, melalui pembelajaran kebudayaan Indonesia secara benar, maka pelajaran keislaman juga akan semakin didapatkan.<sup>110</sup>

Hamka menyatakan bahwa sumbangsih Islam pada kebudayaan Indonesia bernilai positif dan memajukan kualitas hidup masyarakat Indonesia dibanding kebudayaan yang masuk sebelum Islam. Ia menerangkan:

Sebelum Islam masuk, contoh pakaian yang dipakai bangsa kita masih ada tinggal di Dayak, Irian dan Kubu. Islamlah yang memberinya pakaian yang berkeindahan. Serban pusaka Islam-lah pakaian Kanjeng Diponegoro. Sebelum dikalahkan oleh huruf Latin yang dimasukkan Belanda bersama penjajahnya, huruf Arab-lah huruf kesatuan bangsa Indonesia, setelah disesuaikan dengan keperluan bahasa itu. Di tanah Melayu diberi nama “Huruf Jawi” di Jawa sendiri dinamai “Huruf Melayu” dan “Huruf Pegon”.

Hamka beranggapan bahwa kebudayaan meliputi seluruh kegiatan hidup manusia. Kebudayaan dalam pandangan manusia beradab adalah melihat ala mini sebagai bagian dari kebenaran yang menghubungkan pada keindahan dan pengenalan kepada Allah. Kebudayaan dapat memberikan

---

<sup>110</sup> Hamka, *Pandangan Hidup Muslim.*, 276.

ruang untuk melakukan interaksi atau amal kegiatan pada alam. Manusia, mengambil manfaat dan menjauhi yang buruk melalui kebudayaan. Di Indonesia, melalui penghayatan terhadap budaya Melayu misalnya, dapat mengantarkan pemeluk agama Islam untuk dapat menjalani kehidupan dengan baik.

Manusia yang memahami dan beradab terhadap bahasa, budaya, dan sejarah dalam suatu masyarakat, ia akan mampu meletakkan diri dan dapat duduk di mana saja. Adab kepada budaya dan sejarah dapat dilakukan secara lahir maupun batin. Secara lahir, manusia dapat lebih bersikap bijak dalam menghadapi kebudayaan dan tidak memaksakan kebudayaan baru secara total. Adapun secara batin adalah memikirkan dan merasakan akan alasan suatu budaya itu dapat tegak dalam suatu masyarakat, sehingga tidak terburu-buru dalam menerima atau menghukumi suatu kebudayaan begitu saja.<sup>111</sup>

Kebudayaan, menurut Hamka, jika dipelajari dan dipahami secara tepat, maka akan dapat menuntun manusia dalam memahami lingkungan sekitar dan menghindari perpecahan. Ia menyebutkan:

Kalau kesopanan batin suci, hati bersih, niat bagus, tidak hendak berkicuh berdaya kepada sesama manusia, akan baiklah segenap buahnya bagi segenap masyarakat. Tidaklah akan canggung ke mana dia pergi, walau ke Bugis, ke Makassar, ke Ambon, ke Ternate, ke Jawa, ke Madura, ke Aceh, ke Minangkabau, bahkan ke sudut dunia yang mana sekalipun.<sup>112</sup>

---

<sup>111</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*, 99.

<sup>112</sup> *Ibid.*, 100.

Begitu vitalnya unsur kebudayaan bagi eksistensi dan perkembangan Islam di Indonesia, maka Hamka menyarankan kepada generasi muda untuk selalu belajar kebudayaan Indonesia yang sarat dengan nilai-nilai Islam itu. Hamka menyebut bahwa soal-soal kebudayaan tak kalah pentingnya dengan bidang lain. Bahasa yang mengancam Islam dari sektor kebudayaan lebih besar jika dibanding dengan sektor politik.<sup>113</sup>

Hamka menduga ada upaya-upaya untuk mendiskreditkan Islam di Indonesia melalui jalur budaya, sebuah jalur utama masuknya Islam di Indonesia. Hamka curiga terhadap besarnya minat sarjana-sarjana Kristen yang mempelajari bahasa Indonesia dan kebudayaan daerah, terutama kebudayaan Jawa. Hamka menuduh bahwa itu adalah upaya untuk mengkristenkan bangsa Indonesia. Mereka berusaha untuk menghidupkan kembali Kejawen dan menghilangkan nilai-nilai Islam dari kebudayaan Jawa. Oleh karena itu saat Hamka berbicara dengan pimpinan Muhammadiyah di Yogya, ia menekankan agar lebih giat lagi menekuni dan menggali nilai-nilai Islam dalam kebudayaan Jawa.<sup>114</sup>

Hamka juga merasa khawatir akan derasnya arus kebudayaan asing terutama kebudayaan Barat yang masuk dan memengaruhi kebudayaan masyarakat Indonesia. Kebudayaan Barat yang materialistis akan mengancam kebudayaan bangsa Indonesia yang berasaskan ketuhanan dan kasih sayang. Hamka menyatakan:

---

<sup>113</sup> Hamka, *Pribadi dan Martabat.*, 114.

<sup>114</sup> *Ibid.*, 114-115.

Kebudayaan Barat yang mementingkan mesin dan benda. Mesinnya tidak datang, tetapi naitklub dan pesiar malam, itulah yang ramai meriah. Kebudayaan mengingkari Tuhan, kebudayaan pertentangan kelas, kebudayaan dengan dasar kebencian dan menghapus segala yang berbau kasih-sayang. Dalam menghadapi tantangan itu saya melihat seakan-akan dalam kalangan Islam sendiri timbul rasa “rendah diri”, tidak berani membawa modalnya ke tengah medan. Dia meratapi tepian tempatnya mandi yang runtuh sehabis banjir, tetapi tidak ditegakkan tepian yang baru.<sup>115</sup>

Demikian juga ketika umat Islam melupakan bahasanya. Menurut Hamka, hal itu akan memutuskan pertalian umat Islam dengan berbagai literatur dan keilmuan pendahulunya, sehingga hilang dan dan terputus pula sejarah serta identitas umat Islam Indonesia. Hamka menyonyohkan bahwa di sekolah Katolik diadakan mata pelajaran sejarah yang memuji kedatangan Belanda menaklukkan Aceh, dan disebutkan bahwa orang Aceh adalah fanatik. Jasa pendeta Thenu dan Verbaak ditonjolkan meski mereka adalah orang Indonesia yang membantu pemerintah kolonial Belanda. Hamka mengatakan: “pendeknya usaha memutar balikkan sejarah Indonesia, telah dimulai dan lebih hebat sesudah Indonesia merdeka dalam buku-buku pelajaran Nasrani”.<sup>116</sup>

Bahasa akan menyambungkan pertalian sanad keilmuan maupun pandangan hidup secara filosofis antara generasi masa kini dengan generasi pendahulu. Identitas pemikiran bangsa akan dapat terjaga dan

---

<sup>115</sup> Hamka, *Pandangan Hidup Muslim.*, 275.

<sup>116</sup> Hamka, *Beberapa Tantangan Terhadap Umat Islam di Masa Kini* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 9.

lestari dengan mempelajari kitab-kitab para pendahulu. Jika tanpa peran bahasa, maka tidak akan mungkin generasi masa kini dapat membaca kitab-kitap pendahulu. Hamka mengatakan:

Bagaimana dapat menumpahkan pikiran, kalau bahasa sendiri tidak dapat dikuasai? Cobalah baca kitab-kitab karangan ahli agama 40 atau 50 tahun yang lalu. Tidakkah kita tertawa geli melihat susunan karangan itu? Tapi itu jauh lebih baik daripada kaum intelektual yang tidak ada sama sekali hubungannya dengan bahasa dan jiwa bangsanya.<sup>117</sup>

Ketidak mampuan dalam penguasaan bahasa Melayu juga mengakibatkan keterputusan jiwa dan semangat para leluhur yang mereka tularkan lewat karya-karya tulisnya. Diakibatkan tidak mampunya berbahasa Melayu dan berbahasa Arab, generasi masa kini tidak mampu menjangkau pemikiran-pemikiran ulama zama dahulu seperti Hamzah Fansuri atau Nurrudin al-Raniri. Meskipun dapat mempelajari, namun melalui karya-karya orang lain dalam bahasa latin.:

Kalau mereka hendak mencarinya juga terpaksa dengan perantaraan orang lain. Hendak tahu perbendaharaan fikiran di Malaysia, terpaksa bertanya kepada buku-buku Wensted. Hendak mengetahui Aceh, terpaksa menuruti fikiran Hurgronje. Hendak tahu siapa Hamzah Fansuri, terpaksa bertanya kepada buku Doorenbos, dan seterusnya, karena awak sendiri tidak dapat mengetahui sumber aslinya yang ditulis dengan huruf Melayu itu.<sup>118</sup>

---

<sup>117</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*., 16.

<sup>118</sup> Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*., 176.

Oleh karena itu, Hamka berpesan kepada angkatan muda Islam pada Seminar Kebudayaan Nasional yang berlangsung pada 26-29 Mei 1960 di Semarang, agar mereka mempelajari sejarah umatnya: “sehingga dia insyaf bahwa kebudayaan Islam itu universal sifatnya. Dan kebudayaan yang universal itulah tujuan terakhir dunia di zaman ini”.<sup>119</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>119</sup> Hamka, *Pandangan Hidup Muslim.*, 277.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Hamka adalah seorang tokoh muslim di Indonesia yang memiliki beberapa status sekaligus. Hamka merupakan seorang cendekiawan, sastrawan, politisi, pendidik, jurnalis, sejarawan dan juga ulama. Dengan berbagai disiplin ilmu dan karir yang dijalani, ia menulis 118 karya yang terdiri dari berbagai ilmu pula, dari tafsir Al-Qur'an hingga novel.
2. Hamka menafsirkan kebudayaan sebagai usaha dan hasil usaha manusia dalam menyelesaikan kehendaknya untuk hidup dengan alam yang ada di sekelilingnya. Kebudayaan harus bersifat dinamis, yaitu dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman namun tanpa kehilangan nilai-nilai filosofisnya. Adapun Islam, ditafsirkan Hamka sebagai ajaran yang memimpin manusia supaya percaya kepada Tuhan melalui pengucapan *la ilaha ilallah* diikuti oleh *Muhammadar rasulullah* dan mengajarkan manusia agar akal budinya bebas merdeka kecuali kepada Allah. Untuk dapat memajukan Islam, maka umat muslim harus juga andil dan menguasai beberapa ilmu seperti sains dan seni.
3. Hamka berpandangan bahwa kebudayaan dengan Islam di Indonesia saling berelasi dan memperkuat satu sama lain. Kebudayaan yang ada di Indonesia saat ini mendapat pengaruh dari ajaran Islam. Akibat dari

keterpengaruhannya ini, kebudayaan di Indonesia menjadi lebih maju dan beradab. Adapun perkembangan Islam di Indonesia menjadi lebih terakselerasi dengan peran kebudayaan sebagai jalur penyiaran. Melalui unsur kebudayaan seperti bahasa, seni, dan adat istiadat, ajaran-ajaran Islam lebih dapat berkembang dan diterima masyarakat

## **B. Saran-Saran**

Setelah melakukan penelitian terkait pemikiran Hamka terkait relasi Islam dan Kebudayaan di Indonesia, penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam, hendaknya lebih menggali pemikiran-pemikiran Hamka terkait kebudayaan dengan Islam ini, terutama dari novel-novel maupun tasir Al-Azhar karya Hamka. Penelitian ini belum merujuk dan menganalisis pemikiran Hamka terkait budaya dengan Islam di Indonesia dalam karya-karya tersebut. Dengan menganalisis dari semua karyanya, maka diharapkan akan menghasilkan suatu pembahasan yang utuh terkait hal tersebut.
2. Bagi para pembaca, hendaknya mengambil pelajaran dari apa yang sudah dipaparkan, khususnya dalam hal mengembangkan kebudayaan dan ajaran Islam di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.
- Basari, Hasan *Tafsir Sosial Atas Kenyataan; Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES. 2012.
- Datuk Maruhun Batuah dan D.H. Bagindo Tanameh, A.M.. *Hukum Adat dan Adat Minangkabau; Luhak Nan Tiga Laras Nan Dua*. Jakarta: N.V. Poesaka Aseli, tanpa tahun.
- Hamka. *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*. Depok: Gema Insani Press. 2021.
- \_\_\_\_\_. *Beberapa Tantangan Terhadap Umat Islam di Masa Kini*. Jakarta: Bulan Bintang. 1970.
- \_\_\_\_\_. *Dari Hati ke Hati*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 2002.
- \_\_\_\_\_. *Dari Perbendaharaan Lama*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994.
- \_\_\_\_\_. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1994.
- \_\_\_\_\_. *Kedudukan Perempuan Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1984.
- \_\_\_\_\_. *Kenang-Kenangan Hidup*. Jakarta: Bulan Bintang. 1974.
- \_\_\_\_\_. *Lembaga Hidup*. Jakarta: Republika Penerbit, 2018.
- \_\_\_\_\_. *Pandangan Hidup Muslim*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- \_\_\_\_\_. *Pribadi Hebat*. Jakarta: Gema Insani Press. 2014.
- \_\_\_\_\_. *Revolusi Agama*. Jakarta: Pustaka Antara. 1949.
- \_\_\_\_\_. *Sejarah Perkembangan Pemurnian Ajaran Islam di Indonesia*. Jakarta: Tintamas Djakarta. 1961.
- \_\_\_\_\_. *Sejarah Umat Islam*. Singapura: Pustaka Nasional. 2006.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Al-Azhar Jilid I*. Singapura: Pustaka Nasional. 1982.
- \_\_\_\_\_. *Tasauf Modern*. Tanpa kota penerbit: Yayasan Nurul Islam. 1981.
- Hamka, Irfan. *Ayah; Kisah Buya Hamka*. Jakarta: Republika Penerbit, 2013.
- Hamka, Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: Noura. 2016.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2013.
- Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2008.

Shihab, Alwi. *Islam Sufistik*. Bandung: Mizan. 2001.

Yusuf, Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*. Ciputat: Logos. 2004.

**Jurnal**

Taufik H, Usep. ‘Tafsir Al-Azhar: Menyelempi Kedalaman tasawuf Hamka’, *Al-Turas* Vol. XXI, No. 1, Januari 2015.

**Website**

Ivone Youlanda, “Peran Penghulu di Minangkabau”, dalam <https://www.museumadityawarman.org/artikel/detail/peran-penghulu-di-minangkabau> (21 Oktober 2021)



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A